

PERUBAHAN SOSIAL DARI BUDAYA LAHATOL

(Suatu Kajian Teologi Di Negeri Haria)

SKRIPSI



Diajukan Oleh :

VININSYA PRISCILLIA SOUISA

NIM : 152017201021

PROGRAM STUDI TEOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON

2021

Repository IAKN Ambon

PERUBAHAN SOSIAL DARI BUDAYA LAHATOL

(Suatu Kajian Teologi Di Negeri Haria)

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Mencapai Derajat Sarjana (S-1)

Pada Program Studi Teologi



Diajukan Oleh :

VININSYA PRISCILLIA SOUISA

NIM : 152017201021

**PROGRAM STUDI TEOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON**

2021

Repository IAKN Ambon



Repository IAKN Ambon

PERNYATAAN ORSINALITAS

Skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri dan semua sumber, baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan jujur dan benar. Jika dikemudian hari saya terbukti menyimpang dari pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Ambon,
Yang memberi pernyataan,

Vininsya Priscillia Souisa
152017201021

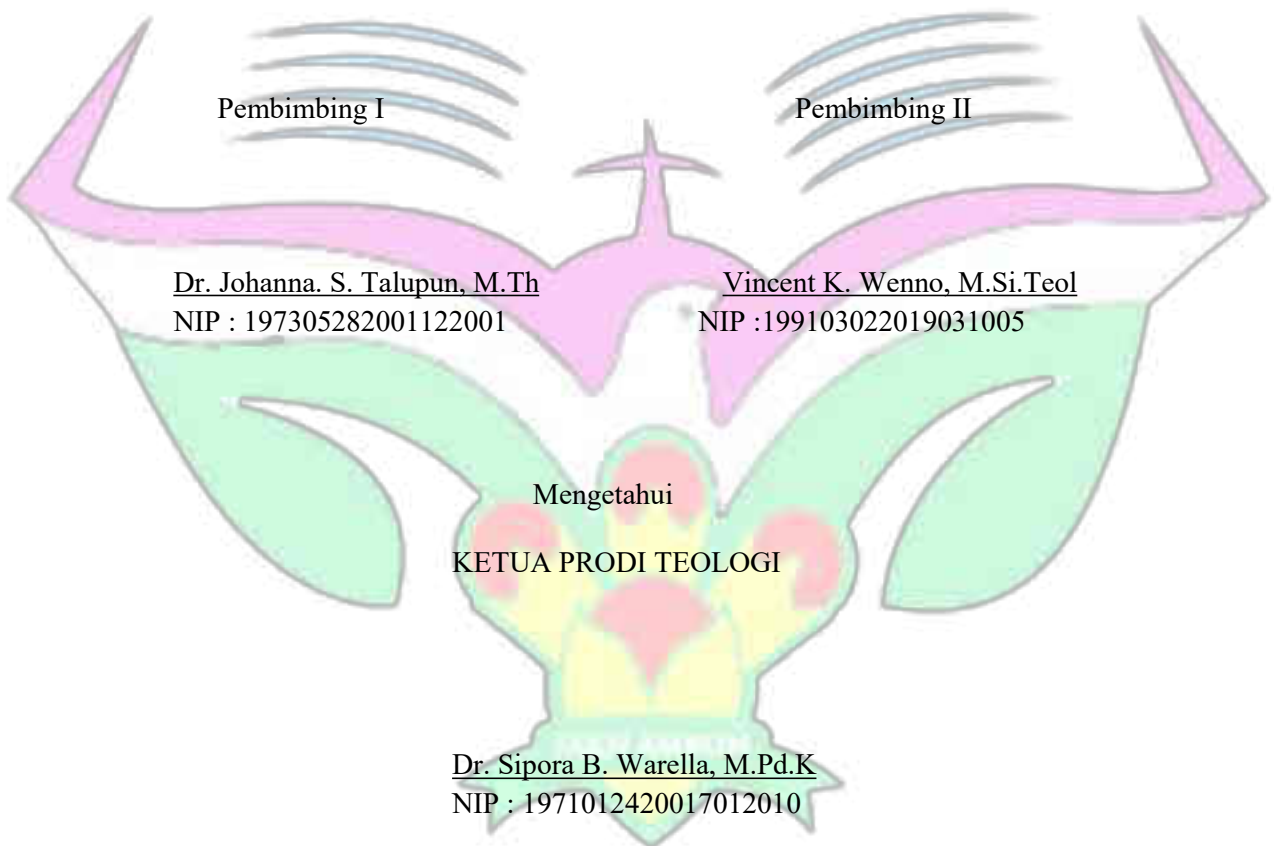


Repository IAKN Ambon

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi oleh Vininsya Priscillia Souisa, 152017201021, Dengan Judul Skripsi :
Perubahan Sosial Dari Budaya Lahatol (Suatu Kajian Teologis Di Negeri Haria), telah
memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji dalam Ujian Skripsi.

Ambon, 16 November 2021



Repository IAKN Ambon

LEMBARAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Vininsya Priscillia Souisa

NIM : 152017201021

Fakultas/Prodi : Ilmu Sosial Keagamaan/Teologi Kajian Teks

Judul Skripsi : Perubahan Sosial dari Budaya Lahatol (Suatu Kajian Teologis di Negeri Haria).

Telah berhasil dipertahankan di hadapan timPenguji pada tanggal 19 November 2021

TIM PENGARAH

Pembimbing 1 : Dr. Johanna. S. Talupun, M.Th

Pembimbing 2 : Vincent K. Wenno, M.Si.Teol

Pengarah 1 : Dr. A. Ch. Kakiay, M.Si

Pengarah 2 : Belly I. Kristyowidi, M.Pd

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana tanggal 19 November 2021

KETUA PROGRAM STUDI

Dr. Sipora B. Warella, M.Pd.K

NIP. 19710124 200701 2 010

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan

Febby N. Patty, D.Th., M.Hum

NIP. 19710206 200112 2 001

Repository IAKN Ambon

MOTO

MAZMUR 126:5

**Orang-orang yang menabur dengan
mencururkan air mata
akan menuai dengan bersorak-sorai**



Repository IAKN Ambon

LEMBARAN PERSEMBAHAN

Dengan segala hormat dan cinta dari Tuhan Yesus Kristus,

Skripsi ini dipersembahkan untuk yang tercinta

- Papi dan Mami yang senantiasa bergumul dan bekerja keras demi kaka punya kuliah
- Papa Kena dan Mama Usu yang di Surga
- Jagoan Kecil Febrian Clarey Jovin Souisa yang selalu menjadi penyemangat
- Ketiga adik tercinta Wiwi, Lona dan Gaby, yang selalu memberikan suport
- Keluarga Besar Souisa, Mahakena dan Sahuleka



Repository IAKN Ambon

CURRICULUM VITAE

Nama : Vininsya Priscillia Souisa

Nim :152017201021

Tempat Tanggal Lahir : Haria, 23 Februari 2000

Riwayat Pendidikan

Lulus SD : SD Inpres Soahuku

Lulus SMP : SMP Negeri 1 Amahai

Lulus SMA : SMTK Gloria Sentani

Masuk IAKN Ambon : Tahun 2017

Nama Orang Tua

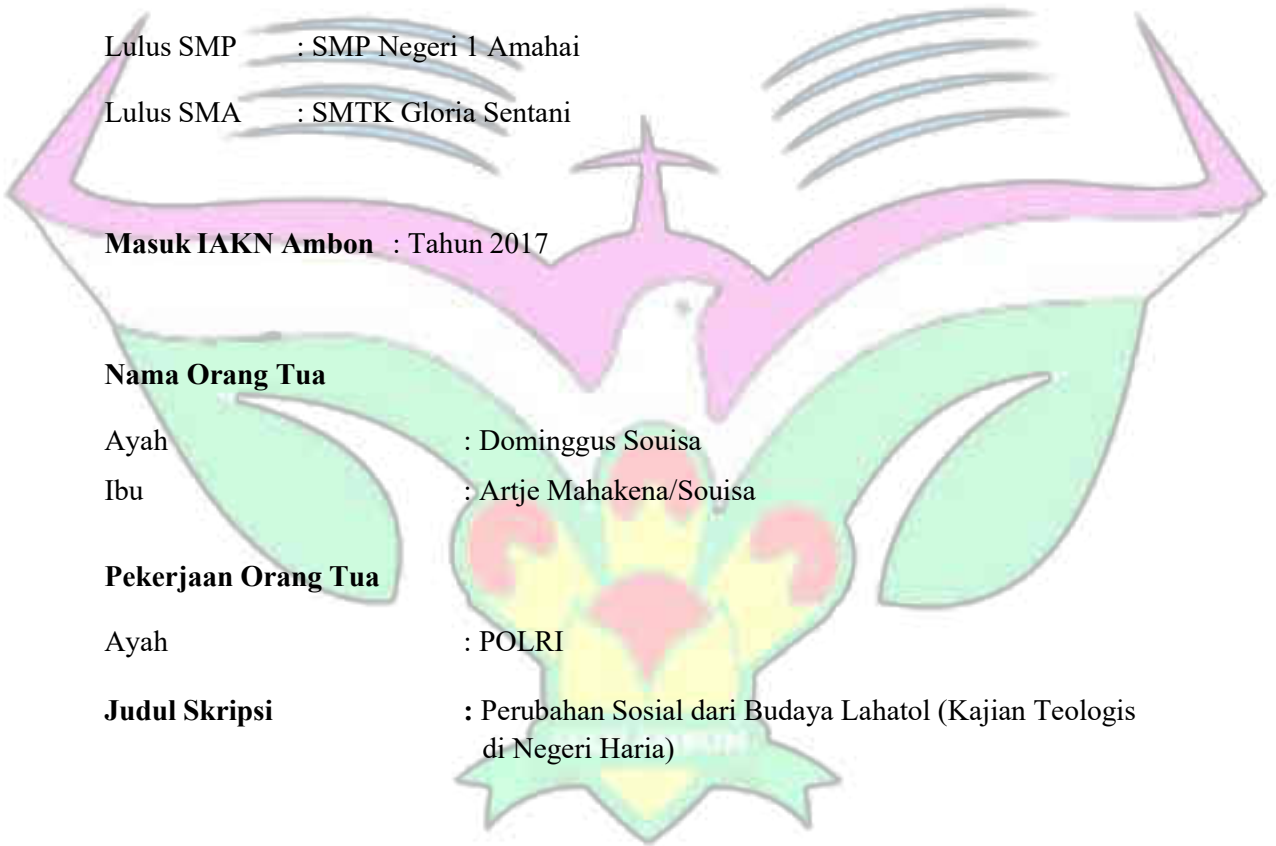
Ayah : Dominggus Souisa

Ibu : Artje Mahakena/Souisa

Pekerjaan Orang Tua

Ayah : POLRI

Judul Skripsi : Perubahan Sosial dari Budaya Lahatol (Kajian Teologis di Negeri Haria)



Repository IAKN Ambon

KATA PENGANTAR

Hormat dan kemuliaan bagi Allah sang Maha Cinta untuk kasih dan penyertaannya yang tidak terbatas, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **PERUBAHAN SOSIAL DARI BUDAYA LAHATOL (Suatu Kajian Teologis di Negeri Haria)**. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1) pada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Program Studi Teologi. Sebagai manusia biasa, berbagai tantangan, kendala dan hambatan tidak terhindarkan, tetapi berkat adanya dukungan, bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak, maka skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu dengan penuh kerendahan hati dan rasa hormat serta dengan penuh cinta, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih secara tertulis kepada :

1. Tuhan Yesus Kristus yang karena kasih dan cintanya sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan di IAKN Ambon.
2. Dr. A. Ch. Kakiay, M.Si. selaku rektor IAKN Ambon yang selalu memberikan kesempatan bagi penulis untuk berkarya pada almamater tercinta, serta jajaran pimpinan dan staf rektorat.
3. Dr. F. N. Patty, D.Th. sebagai dekan FISK yang sangat ramah dan baik. Selalu memberikan kesempatan dan dukungan kepada penulis dan setiap mahasiswa agar berkembang menjadi mahasiswa yang berkualitas.
4. Dr. S. B. Warella, M.Pdk. dan F. Maunary, M.Pdk. sebagai pimpinan prodi (ketua dan sekretaris) yang senantiasa membantu dan mendukung penulis serta setiap mahasiswa dalam proses pendidikan. Menjadi tempat mengeluh dan tempat mengungkapkan rasa selama perkuliahan.
5. Dr. J. S. Talupun, M.Th. sebagai pembimbing I yang telah mengarahkan, membantu dan membimbing penulis untuk dapat menyelesaikan tulisan ini dengan baik. Sekaligus pembimbing akademik yang lebih dikenal Mama Tutor yang senantiasa mendoakan dan mengsupport penulis dalam masa studi.
6. V. K. Wenno, M.Si.Teol. sebagai pembimbing II yang telah mengarahkan, membimbing dan mengsupport penulis untuk dapat menyelesaikan penulisan ini dengan baik.
7. Para dosen dan pegawai lain dalam lingkup IAKN Ambon, yang telah membantu dan melayani penulis selama empat tahun lebih dalam proses perkuliahan.
8. Pemerintah Negeri Haria dan masyarakat Negeri Haria yang telah membantu memberikan informasi dan data-data kepada penulis dalam masa penelitian selama satu bulan.

9. Ketua Majelis Jemaat GPM Haria Pdt. Leatemia, S.Si yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi dalam proses penelitian.
10. Dewan guru SMTK Gloria Sentani yang telah memberikan kesempatan dan ilmu Teologi kepada penulis dan dapat menyelesaikan sekolah.
11. Kedua orang tua tercinta Papi Bu dan Mami Ace Mahakena yang selalu bergumul mendoakan penulis penulis, yang memberi kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan kuliah di IAKN Ambon dan suport yang menghentar langkah penulis dalam masa studi.
12. Jagoan kecil tercinta Febrian Clarey Jovin Souisa yang telah menjadi penyemangat dan sumber kekuatan untuk penulis dapat melangkah sampai saat ini.
13. Ketiga adik tercinta Wiwi Souisa, Lona Souisa, Gaby Souisa yang selalu mendukung penulis untuk tetap menjadi kakak yang akan membuka jalan keberhasilan.
14. Kelima Om Terkasih, Om Nyong, Om Domi, Om Anes, Om Chrisye, Om Nusy dan keluarga yang senantiasa memberi dukungan kepada penulis selama masa studi.
15. Keluarga Bapa Eki dan mama Inya yang selalu membantu penulis dalam masa studi.
16. Keluarga Bapa Jhon dan Mama Ita yang turut membantu penulis dari mulai awal kuliah.
17. Keluarga Besar Souisa, Opa Nyio dan Oma Ua yang selalu memberikan dukungan.
18. Keluarga Bapak Arce Latupeirissa dan Ma Nona selaku bapa dan mama kos yang sudah memberikan 1 kamar kos kepada penulis untuk tempat berteduh selama masa kuliah.
19. Teman-teman seperjuangan Class Of AON'17 (Al, Ivon, Mei, Puspa, Nat, Elin, Uni, Jobel, Ece, Max, Viky, Evelyn, Endi, Usi El, Usi Wen, Usi Ina)
20. Teman-teman yang selalu memberikan suport (Kafan, Mendo, Ema, Aldrian, Naken, Valen, Lelyu, Fin, Yona, Ivan, Nela, Dery, Brayen)
21. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu per satu yang turut membantu penulis selama menempuh pendidikan hingga kini dan selalu bersama penulis dalam setiap lika-liku kehidupan yang penulis alami.

Tak ada gading yang tak retak. Tak ada karya yang dapat dinilai sempurna oleh semua orang. Karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan untuk menjadikan tulisan ini lebih baik. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Semoga Allah sang Maha Cinta tetap mengaruniakan cinta-Nya tanpa henti.

Ambon, 17 November 2021

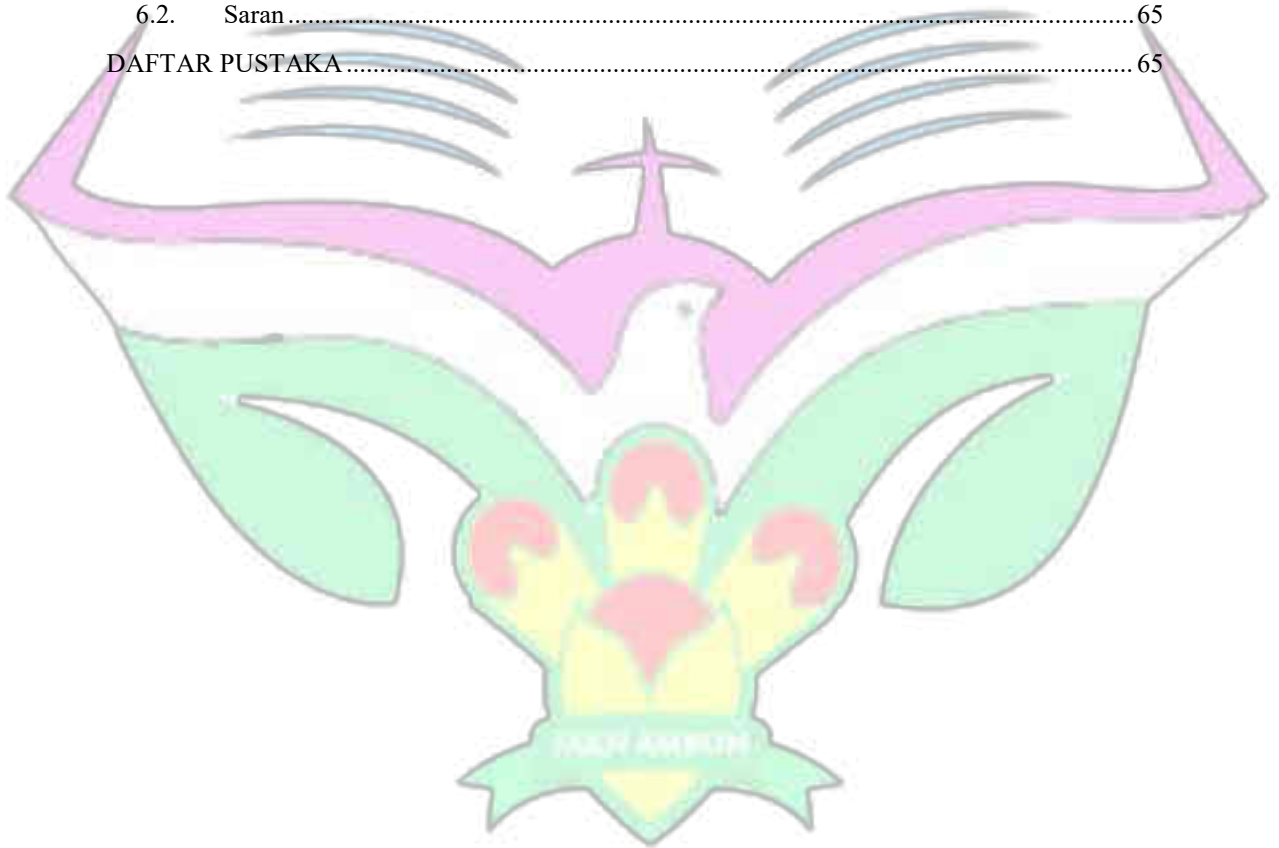


Repository IAKN Ambon

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN LOGO	ii
PERNYATAAN ORSINALITAS	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBARAN PENGESAHAN	v
MOTO	vi
LEMBARAN PERSEMBAHAN	vii
CURRICULUM VITAE	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Pembatasan Masalah	5
1.3. Rumusan Masalah	5
1.4. Tujuan Penelitian	5
1.5. Manfaat Penelitian	6
1.6. Kajian Pustaka	6
1.7. Metodologi Penelitian	16
BAB II KONTEKS UMUM PENELITIAN	20
2.1. Sejarah Singkat Negeri Haria	20
2.2. Kondisi Geografis	20
2.3. Struktur Pemerintahan Negeri Haria	21
2.4. Kondisi Demografi	24
2.5. Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk	24
2.5. Tingkatan Pendidikan	26
2.6. Mata Pencaharian	27
BAB III PEMAHAMAN MASYARAKAT NEGERI HARIA TENTANG LAHATOL	29
3.1. Konsep Masyarakat Haria Tentang Lahatol	29
3.2. Latar Belakang Lahirnya Budaya Lahatol	30
3.3. Proses Pelaksanaan Budaya Lahatol	32
3.4. Simbol dari Budaya Lahatol	35
BAB IV PERUBAHAN SOSIAL DARI BUDAYA LAHATOL	40

4.1.	Perubahan dari Budaya Lahatol	40
4.2.	Perubahan Bentuk dari Budaya Lahatol	41
4.3.	Faktor dan Penyebab Terjadinya Perubahan dalam Budaya Lahatol	44
4.4.	Komponen-komponen Perubahan Sosial	49
4.5.	Bentukan Sekarang dari Budaya Lahatol	52
BAB V BERTEOLOGI DARI BUDAYA LAHATOL DI NEGERI HARIA		53
5.1.	Model-Model Teologi Kontekstual	53
5.2.	Menggagas Teologi Kontekstual dari Budaya Lahatol	55
BAB VI PENUTUP		62
6.1.	Kesimpulan	62
6.2.	Saran	65
DAFTAR PUSTAKA		65



Repository IAKN Ambon

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Struktur Kepala Soa dan Anak Soa Negeri Haria.....	23
Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Menurut Umur.....	27
Tabel 2.3 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	28
Tabel 2.4 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	29



Repository IAKN Ambon

ABSTRAK

Vininsya Priscillia Souisa (152017201021)

Perubahan Sosial Dari Budaya Lahatol (Suatu Kajian Teologis di Negeri Haria)

Dibimbing oleh: Dr. J. S. Talupun, M.Th, dan V. K. Wenno, M.Si. Teol

Jumlah halaman: xv + 67 = 82 halaman

Budaya Lahatol adalah salah satu budaya kerja sama yang terdapat di Negeri Haria. Lahatol juga adalah persekutuan orang bersaudara atau persekutuan keluarga. Lahatol biasanya dikenal oleh masyarakat Negeri Haria dengan nama kumpul Lahatol/kumpul gandong. Lahatol diberlakukan saat orang ingin membangun rumah dan melaksanakan pernikahan. Budaya ini memiliki tujuan untuk saling membantu satu dengan yang lain agar dapat meringankan beban saudara. Penelitian ini bertujuan menjawab permasalahan terkait perubahan yang terjadi di dalam pelaksanaan Budaya Lahatol di Negeri Haria. Metodologi penelitian yang dipakai adalah deskriptif kualitatif dengan mendasarkan pada teori Perubahan Sosial, Kebudayaan dan Teologi Kontekstual. Berdasarkan hasil analisis temuan penting dalam penulisan ini adalah: a) Telah terjadi perubahan bentuk dari Budaya Lahatol. Perubahan yang pertama ialah, Lahatol tidak lagi dilaksanakan dalam bentuk membangun rumah, Lahatol sekarang hanya dilaksanakan dalam bentuk pernikahan, dan perubahan yang kedua ialah, tidak ada lagi kumpul Lahatol atau kumpul keluarga, sekarang sudah digantikan dengan memberitahu atau lebih dikenal dengan kasi suara dari rumah kerumah setiap orang yang memiliki hubungan kekeluargaan. b) Ada dua faktor penyebab sehingga terjadinya perubahan dalam pelaksanaan Budaya Lahatol yaitu faktor dari dalam dan dari luar. Faktor dari dalam meliputi perubahan masa/zaman, perkembangan ekonomi masyarakat, cara pandang masyarakat, pendidikan dan pekerjaan. Faktor dari luar meliputi Haria sebagai pintu masuk, pengaruh budaya, dan mudahnya akses dengan dunia luar karena dekat dengan pusat provinsi. Dan Budaya Lahatol saat ini adalah hasil pemikiran baru dari masyarakat yang dipengaruhi oleh berbagai faktor tadi tapi itu tidak membuat masyarakat lupa akan budaya Lahatol, mereka hanya beradaptasi dengan perubahan yang telah terjadi tanpa melupakan nilai-nilai dari budaya Lahatol. c) Dari Budaya Lahatol dapat dilihat bagaimana masyarakat dapat mengkonsepkan siapa Allah mereka dengan melihat pengalaman pribadi mereka dengannya dalam hal ini ialah dalam pelaksanaan Budaya Lahatol.

Kata Kunci: *Perubahan Sosial, Budaya Lahatol*

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial (*Zon Politicon*) yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan, kerja sama dan persekutuan dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial maka selalu ada persekutuan. Persekutuan yang dimaksud adalah ikatan kekeluargaan dan keakraban yang perlu tercipta dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam persekutuan tersebut masing-masing individu saling membutuhkan bantuan antara satu dengan yang lain demi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan jasmani, sosial dan spiritual. Manusia sebagai makhluk berbudaya memiliki kemampuan untuk menciptakan dan memaknai bahkan menghidupkannya.

Indonesia dikenal dengan bangsa yang memiliki adat dan budaya yang beragam dari Sabang sampai Merauke. Masyarakat Indonesia juga merupakan masyarakat yang berbudaya dan sangat mematuhi setiap adat dan budaya yang ada. Setiap wilayah memiliki budayanya sendiri-sendiri. Salah satu pulau di Indonesia yang juga memiliki budaya yang baik adalah Maluku. Maluku adalah salah satu provinsi di Indonesia yang dijuluki sebagai negeri raja-raja karena kebanyakan negerinya adalah negeri adat dan dipimpin oleh seorang raja. Setiap adata dan budaya yang ada selalu dipatuhi karena merupakan warisan yang diturunkan oleh para leluhur kepada anak cucu dan harus terus dipelihara dengan baik.

Salah satu negeri di Maluku yang masih memelihara adat dan budaya sampai saat ini adalah Negeri Haria yang berada di pulau Saparua kabupaten Maluku Tengah yang juga dikenal sebagai pintu masuk bagi seluruh masyarakat yang akan menuju keseluruh penjuru negeri di pulau Saparua. Negeri Haria merupakan negeri yang memiliki wilayah terbesar di Pulau Saparua dan jumlah

jiwa yang banyak. Masyarakat yang hidup di negeri ini diatur oleh adat dan budaya sejak tempo dulu. Salah satu budaya yang sangat membantu masyarakat dan memiliki sikap solidaritas antar orang bersaudara adalah Lahatol.

Lahatol adalah budaya laeng bantu laeng atau persekutuan orang bersaudara/gandong dan lebih dikenal masyarakat Haria dengan istilah kumpul Lahatol adalah salah satu budaya yang telah diwariskan dari leluhur di negeri Haria kepada anak cucu mereka dan memiliki tujuan untuk saling tolong menolong antar orang bersaudara yang memiliki hubungan darah atau hubungan kekeluargaan berdasarkan mata rumah. Alasan lahirnya Lahatol karena kehidupan masyarakat negeri Haria tempo dulu yang hidup serba kekurangan dan pada saat itu juga masyarakat Negeri Haria masih tinggal di puncak gunung yang bernama Negeri Amano (Negeri Lama) sehingga membuat masyarakat Haria masih hidup susah dan semua masih mengharapkan hasil alam serta setiap pekerjaan masih dilakukan seorang diri.¹ Masyarakat negeri Haria sangat mengutamakan kepedulian mereka untuk saling tolong-menolong satu dengan yang lain dikarenakan tidak semua masyarakat negeri Haria memiliki sumber pendapatan ekonomi yang tidak sama sehingga membutuhkan bantuan orang lain. Masyarakat negeri Haria mempunyai mata pencaharian pada umumnya yaitu nelayan dan petani. Dan pada tempo dulu kehidupan masih sangat sulit ini sehingga orang tua tempo dulu berpikir baiknya membuat sesuatu untuk dapat meringankan beban orang bersaudara.

Dalam pelaksanaan budaya Lahatol tidak terbatas pada satu mata rumah saja tetapi juga melibatkan dari mata rumah atau soa lain dengan mempertimbangan hubungan darah atau ikatan kekeluargaan. Karena dalam

¹ Hasil wawancara dengan kepala Soa Samalohy F.S tanggal 12 Februari 2021

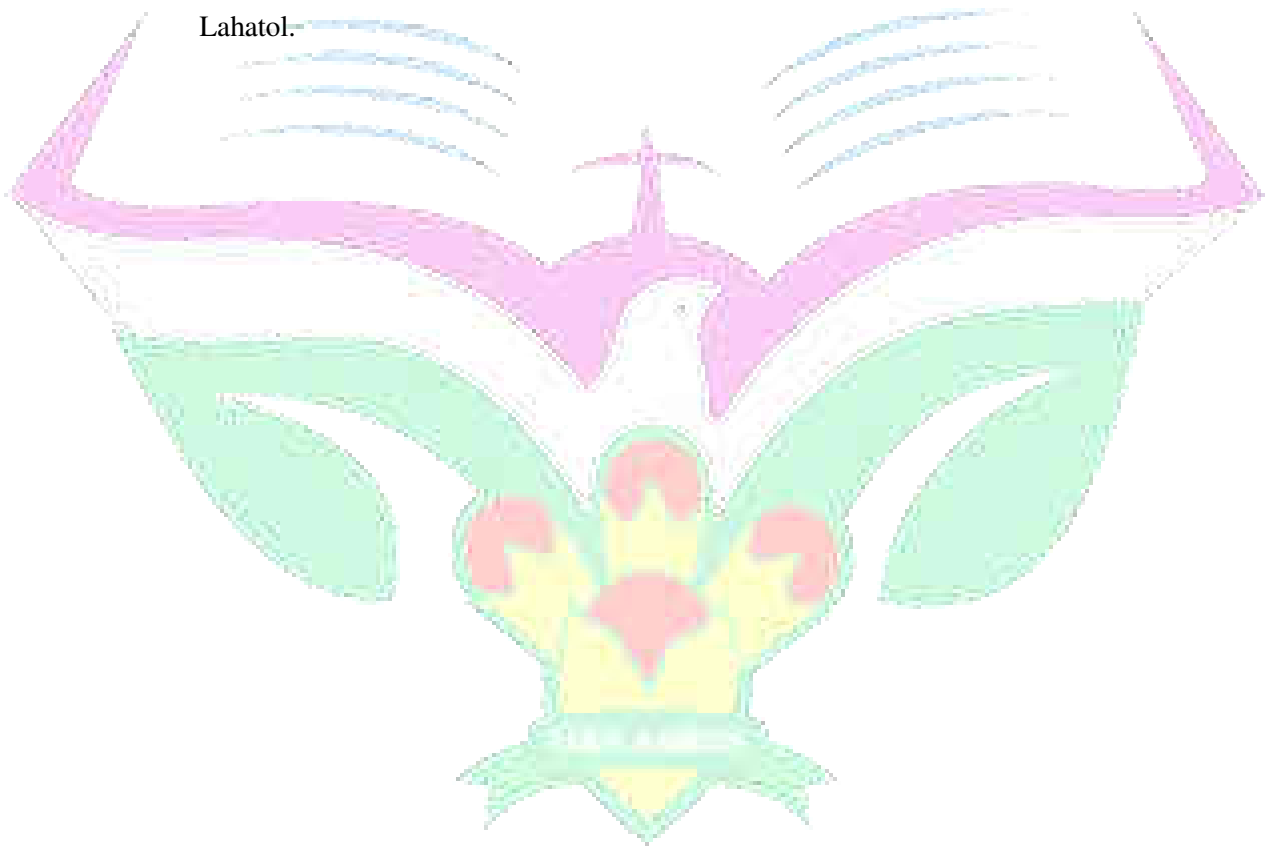
budaya ini memiliki nilai tolong menolong dan dimaknai sebagai budaya yang dapat menanggung beban keluarga dengan cara kerja sama.

Lahatol ini biasanya diberlakukan ketika dalam masyarakat terdapat salah satu keluarga yang ingin membangun tempat tinggal (rumah) dan melaksanakan pernikahan. Setiap keluarga yang memiliki hubungan darah di beritahu secara lisan atau dari rumah kerumah untuk mengadakan pertemuan atau rapat yang lebih dikenal masyarakat Haria dengan istilah kumpul Lahatol atau kumpul orang bersaudara. Peretemuan ini dipimpin oleh seseorang yang di anggap tertua dalam keluarga itu. Pertemuan itu diadakan dengan tujuan membahas kebutuhan apa saja yang diperlukan serta bantuan apa saja yang keluarga besar dapat berikan. Sehingga akhir dari pertemuan itu memutuskan bantuan atau tanggungan apa saja yang akan diberikan untuk kegiatan membangun rumah dan acara pernikahan. Dalam membangun rumah pastinya bantuan yang harus di berikan berupa pasir, kayu, atap rumah, batu, dan lain sebagainya. dan untuk acara pernikahan tanggungan yang harus diberikan berupa sayur, ikan, dan bahan masak lainnya. Ini adalah praktek Lahatol pada tempo dulu.

Berbeda dengan sekarang Lahatol hanya di laksanakan saat orang ingin menikah. Dan lahato dalam bentuk membangun rumah sudah tidak lagi ditemui. Faktor yang membuat berubahnya bentuk lahato ini dikarenakan perkembangan zaman membuat masyarakat gengsi dan malu memberikan tenaga mereka untuk bekerja dan kumpul keluarga. Bukan itu saja tetapi juga karena masyarakat telah mengalami perkembangan ilmu pengetahuan sehingga masyarakat memiliki pola pikir yang baru. Inilah yang menjadi alasan sehingga terjadi perubahan dari Budaya Lahatol. Masyarakat Negeri Haria tidak melupakan atau menghilangkan Budaya Lahatol. Budaya Lahatol hanya mengalami perubahan atau pengikisan bentuk. Akibat dari perubahan bentuk juga mempengaruhi perubahan nilai dari

budaya Lahatol. Perubahan dari Budaya Lahatol ini baru-baru saja terjadi di beberapa tahun belakangan ini namun tidak tau pasti waktunya terjadi perubahan dari Budaya Lahatol ini.

Nampak bahwa telah terjadi pergeseran atau perubahan dari budaya Lahatol itu sendiri. Perubahan inilah yang menarik perhatian penulis untuk diteliti. Hasil penelitian ini akan penulis jadikan sebagai titik berangkat untuk penulis Merumuskan nilai-nilai teologis yang terdapat dalam pelaksanaan Budaya Lahatol.



1.2. Pembatasan Masalah

Dari latar belakang yang telah di gambarkan di atas maka penelitian ini berfokus pada perubahan bentuk dari Budaya Lahatol sebagai suatu kajian teologis di Negeri Haria.

1.3. Rumusan Masalah

Maka penelitian ini berfokus pada masalah pokok: Lahatol di Negeri Haria, dari masalah pokok ini muncul beberapa persoalan yang di telitih yaitu:

1. Bagaimana pemahaman masyarakat Negeri Haria tentang Budaya Lahatol?
2. Bagaimana perubahan nilai dari budaya Lahatol?
3. Apa saja nilai teologis yang terdapat dalam pelaksanaan Budaya Lahatol?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pemahaman masyarakat Negeri Haria tentang Budaya Lahatol.
2. Menganalisis perubahan sosial dari budaya Lahatol.
3. Merumuskan nilai Teologis dari pelaksanaan Budaya Lahatol.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Praksis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat membantu para pembaca khususnya masyarakat negeri Haria untuk memahami pentingnya budaya dalam kehidupan sosial dan peka akan masalah-masalah sosial budaya yang makin hari makin punah.

1.5.2. Manfaat Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi bagi lembaga IAKN Ambon selaku lembaga Kristen yang peduli dengan masalah-masalah sosial budaya yang ada di Maluku. Serta memberikan kontribusi melalui peningkatan materi mata kuliah sosial budaya masyarakat kepulauan dan teologi kontekstual.

1.6. Kajian Pustaka

1.6.1. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang hampir sama yang membahas tentang budaya Lahatol telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti, diantaranya:

Pertama, Vicktor Patty, meneliti tentang makna Budaya Lahatol bagi kehidupan masyarakat Negeri Haria. Dan pandangan masyarakat yang dipengaruhi atas pola hidup kekeluargaan yang terbentuk sebagai refleksi pengalaman hidup masyarakat dan menjadi kepribadian budaya bagi mereka. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik analisis kualitatif dilakukan dengan mendasarkan diri pada teori pertukaran dari Petter Blau guna merefleksikan secara lebih dalam tentang makna dan praktek Lahatol dalam kehidupan keseharian Masyarakat Negeri Haria. Hasil analisis dari penelitian ini adalah, a) Lahatol merupakan Praktek Budaya yang termanifestasikan dalam bentuk kumpul saudara. Kumpul saudara merupakan hidup kekeluargaan yang bertujuan saling membantu dan meringankan beban

masing-masing keluarga; b) dalam prakteknya Lahatol merupakan bentuk pertukaran sosial yang tampak dalam saling memberi dan menerima bantuanantar sesama keluarga dalam satu mata rumah; c) dalam proses pertukaran Lahatol sekaligus berfungsi dalam nilai dan norma yang mendorong sekaligus membatasi perilaku setiap individu dan keluarga untuk saling bertindak jujur dan bertanggung jawab terhadap keberlangsungan kehidupan mata rumah mereka; d) dalam praktek Lahatol, tidak ada keluarga atau individu yang merasa diuntungkan atau dirugikan.²

Kedua, Mey S Paunno, meneliti Lahatol sebagai media konstruksi identitas sosial masyarakat Negeri Haria. Perkembangan zaman membuat masyarakat adat mulai lupa akan identitas budayanya sendiri. Padahal masyarakat merupakan manusia yang hakekatnya adalah makhluk sosial yang hidupnya saling berdampingan satu dengan yang lain sehingga adat/tradisi dan kebiasaan hadir untuk melengkapinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisa lahato sebagai media konstruksi identitas sosial masyarakat negeri Haria dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan teori tradisi, konstruksi identitas dan simbol. Di Negeri Haria ditemukan bahwa Lahatol mengandung pengertian sebagai media memperkenalkan orang beresudara kepada semua anggota keluarga berdasarkan silsila keluarga. Lebih tepatnya Lahatol adalah budaya kerja sama yang berlangsung dalam suatu kelompok atau suatu persekutuan orang bersaudara dengan mengedepankan asas hidup tolong menolong guna kesejahteraan bersama. Era ini tradisi Lahatol mulai mengalami pengikisan dalam pelaksanaannya karena minimnya pengetahuan dan pemahaman generasi milenial dan sebagian masyarakat terhadap makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya.

²Pdf Respository.uksw.edu>bitstream.Vicktor Patty “*Study tentang pelaksanaan budaya Lahatol di desa Haria Kecamatan saparua, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku*” DiUnduh pada tgl 12 Januari 2021, pukul 16.19 WIT

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa budaya ini hanya diketahui oleh orang tua dan mereka saja yang memahaminya. Nilai-nilai PAK yang terkandung didalamnya Lahatol ini adalah hidup bertolong-tolongan dalam menanggung beban, nilai kerja sama, nilai cinta kasih dan saling menghargai satu dengan yang lain.³

Hal ini yang menjadi pembeda antara penulis dan peneliti sebelumnya yakni: kedua peneliti sebelumnya sama-sama mengkaji tentang budaya Lahatol. *Patty*, melihat budaya lahato sebagai bentuk pertukaran sosial dimana dengannya masyarakat Haria saling memberi dan menerima bantuan. *Paunno*, lebih melihatnya sebagai media konstruksi identitas sosial masyarakat Haria. Dengan budaya Lahatol masyarakat Haria mengonstruksi identitas mereka. Penelitian Penulis akan berfokus pada perubahan atau pergeseran bentuk dari budaya lahato dan menjadikannya sebagai titik berangkat untuk merumuskan nilai teologis yang terdapat di dalam budaya lahato. Dengan demikian maka kajian penulis berbeda dari kajian dua penulis sebelumnya yang sudah disebutkan diatas

1.6.2. Kajian Teori

1.6.2.1. Teori Perubahan Sosial

Perubahan sosial dapat di bayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya terhadap perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu yang berlaian. Konsep dasar mengenai perubahan sosial menyangkut tiga hal yaitu: pertama, studi mengenai perbedaan; kedua, studi harus dilakukan pada waktu yang berbeda; ketiga, pengamatan terhadap sistem sosial yang sama. Artinya untuk melaukan studi perubahan sosial, kita harus melihat adanya perbedaan atau perubahan kondisi objek yang menjadi focus studi. Kedua studi perubahan harus dilihat dalam

³Paunno.M S, 2019. "*Lahatol Sebagai Media Konstruksi Identitas Sosial Masyarakat Neegeri Haria*", IAKN Ambon, Skripsi tidak diterbitkan.

kontek waktu yang berbeda, dengan kata lain kita harus melibatkan studi komperatif dalam dimensi waktu yang berbeda. Ketiga objek yang menjadi focus studi komparasi tersebut haruslah objek yang sama.⁴ Dengan demikian studi perubahan sosial akan melibatkan dimensi ruang dan waktu. Dimensi ruang menunjuk pada wilayah terjadi perubahan sosial serta kondisi yang melingkupinya. Dimensi ini pula mencangkup konteks historis yang terjadi pada wilayah tersebut. Dimensi waktu pada studi perubahan meliputi konteks masa lalu, sekarang, dan masa depan. Konteks masa lalu merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam studi perubahan sosial.⁵ Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi dari bentuk-bentuk masyarakat. adanya interaksi sosial akan menimbulkan proses sosial di dalam masyarakat.⁶ Perubahan sosial dapat dibedakan menjadi beberapa jenis tergantung pada sudut pengamatan : apakah dari sudut aspek, fragmen atau dimensi sistem sosialnya. Ini disebabkan keadaan sistem sosial itu tidak sederhana, tiadak hanya berdimensi tunggal, tetapi muncul sebagai komponen seperti berikut:

- Unsur-unsur pokok (Misalnya : jumlah dan jenis individu, serta tindakan mereka.
- Hubungan antar unsur (misalnya : ikatan sosial, loyalitas, ketergantungan, hubungan antar individu, integrasi).
- Berfungsinya unsur-unsur di dalam sistem : (misalnya : peran pekerjaan yang dimainkan oleh individu atau perlakuannya tindakan tertentu untuk melestarikan ketertiban sosial).
- Pemeliharaan batas (misalnya : kriteria untuk menentukan siapa saja yang termasuk anggota sistem, syarat penerimaan individu dalam kelompok, prinsip rekrumenten dalam organisasi dan sebagainya).

⁴ Sztompka Piotr, "*Sosiologi Perubahan Sosial*", hlm 3

⁵ Martono Nanang, "*Sosiologi Perubahan Sosial*", hlm 3

⁶ Rauf Hatu, "*Perubahan Sosial Kultur Masyarakat Pedesaan*", Jurnal Inovasi, Vol 8, No 4, Hlm 3

- Subsistem (misalnya : jumlah dan jenis seksi, segmen atau divisi khusus yang dapat dibedakan).
- Lingkungan (misalnya : keadaan alam atau lokasi geopolitik).⁷

Bentuk perubahan sosial dapat dibedakan menjadi tiga :*Pertama*, perubahan perubahan yang cepat (Revolusi) . Revolusi merupakan wujud perubahan sosial yang paling spektakuler sebagai tanda perpecahan mendasar dalam proses historis dan pembentukan ulang masyarakat dari dalam dan pembentukan ulang manusia. *Kedua*, perubahan yang kecil dan perubahan yang besar. perubahan yang kecil pada dasarnya merupakan perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung yang berarti bagi masyarakat. *ketiga*, perubahan yang dikehendaki (direncanakan) dan perubahan yang tidak dikehendaki (tidak direncanakan). Perubahan yang direncanakan selalu berada di bawah kendali agen perubahan dan perubahan yang tidak direncanakan adalah perubahan yang terjadi tanpa direncanakan berlangsung di luar jangkauan atau pengawasan masyarakat.⁸ Ada dua faktor penyebab terjadinya perubahan sosial yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar masyarakat. faktor dari dalam yaitu bertambah atau berkurangnya penduduk dan akan menyebabkan perubahan jumlah dan persebaran penduduk dan faktor dari luar yaitu terjadinya bencana alam dan kondisi lingkungan fisik yang menyebabkan masyarakat harus mengungsi ke tempat lain.⁹

1.6.2.2. Lahatol sebagai bagian dari Budaya Masyarakat Haria

Penelitian yang akan penulis lakukan ini berkaitan dengan budaya Lahatol yang dipraktikkan oleh masyarakat Haria sejak zaman dulu hingga kini, walaupun telah terjadi beberapa perubahan dalam pelaksanaannya. Dalam

⁷ Sztompka Piotr, “*Sosiologi Perubahan Sosial*”, hlm 3

⁸ Martono Nanang, “*Sosiologi Perubahan Sosial*”, hlm 15-16

⁹ Ibid, hlm 16-18

melakukan kajian terhadap perubahan yang terjadi terkait dengan pelaksanaan budaya lahatol ini, maka konsep tentang kebudayaan adalah salah satu konsep yang harus penulis jelaskan selain konsep tentang perubahan sosial yang sudah dijelaskan di atas.

Geertz dalam bukunya *Interpretation of Culture* mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu makna dan simbol yang disusun, dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan duniannya, nyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya; suatu pola makna yang ditransmisikan secara historic diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabdikannya, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap-sikapnya kearah kehidupan suatu kumpulan peralatan simbolik untuk mengatur perilaku, sumber informasi yang ekstrasomatik. Kebudayaan adalah sebuah sistem konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui makna manusia berkomunikasi, mengenalkan dan memperkembangkan pengetahuan tentang kebudayaan dan sikap terhadap ini. karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka proses budaya haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.¹⁰ Analisis atas kebudayaan itu bukanlah merupakan sebuah ilmu eksperimental untuk mencari hukum tetapi sebuah ilmu yang bersifat interpretatif untuk mencari makna¹¹

Kebudayaan pada hakekatnya adalah sebuah konsep semiotik, berhubungan dengan simbol-simbol yang tersedia di depan umum yang dikenal serta diberlakukan oleh masyarakat yang bersangkutan.¹² Karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik, maka proses budaya haruslah dibaca,

¹⁰ Clifford Geertz, "*Tafsir Kebudayaan*" (*Terjemahan Interpretation Of Culture*), Kansius Press, Yogyakarta 1992, hlm 148-149

¹¹ C. Geertz, *Interpertation of Culture*, (Basic Books, 1973), hlm. 5

¹² Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, terj: Budi Susanto, (Yogyakarta: Kanisius Press, 1992), hlm.3.

diterjemahkan, dan diinterpretasikan.¹³ Talal Asad dalam bukunya memberi catatan terhadap Geertz yang dinilainya menyatakan simbol sebagai realitas (*aspect of reality*) tetapi pada saat yang sama juga menganggap simbol adalah representasi dari realita (*its representation*).¹⁴ Upaya mencari makna simbol yang diusung Geertz bagi Asad tidak cukup sebatas masalah originalitas dan fungsi simbol untuk mencari makna simbol tetapi simbol itu harus dihubungkan dengan relasi sosial yang memengaruhi munculnya suatu simbol. Simbol bukan obyek atau peristiwa yang menghubungkan makna tetapi simbol adalah seperangkat hubungan antar obyek-obyek atau peristiwa-peristiwa yang merupakan *complexes* dan *concepts* serta memiliki makna intelektual, instrumental dan emosional.¹⁵

Geertz menawarkan sebuah metode yang digambarkan oleh antropolog Inggris, Gilbert Ryle yaitu *thick description*.¹⁶ Contoh yang dipakai Geertz untuk menjelaskan hal itu adalah gerakan kedutan mata yang dilakukan oleh dua anak yang berbeda dengan makna yang berbeda pula.¹⁷ Menurut Geertz, berhadapan dengan kebudayaan maka kita tidak boleh menggambarkan apa yang sebenarnya terjadi tetapi apa yang dimaksudkan orang dengan apa yang terjadi. Dalam hubungan dengan kebudayaan, maka *Thick description* tidak hanya untuk menggambarkan sebuah suku atau klan semata, unsur-unsur nyata dari sebuah ritual namun lebih dari itu diarahkan pada melihat arti untuk menemukan maksud dibalik apa yang dilakukan orang, signifikansi ritual, struktur dan kepercayaannya bagi semua kehidupan dan pemikiran.

¹³ A.Kuper, *Culture*, (Cambridge: Harvard University Press, 1999), hlm.98

¹⁴ Talal Asad, *Genealogies of Religion*, (Baltimore and London, The Johns Hopkins University Press, 1993), hlm.30

¹⁵ Talal Asad, *Genealogies of Religion*, (Baltimore and London, The Johns Hopkins University Press, 1993), hlm.30

¹⁶ C. Geertz, *Interpretation of Culture*, hlm.6

¹⁷ C. Geertz, *Interpretation of Culture*, hlm.6-7

Dalam hubungan dengan penelitian yang akan penulis lakukan tentang perubahan sosial dari budaya Lahatol maka penulis selain melakukan wawancara dengan masyarakat tetapi juga akan mengamati berbagai perilaku yang ada di dalam masyarakat serta melakukan interpretasi terhadap perilaku tersebut dan simbol-simbol yang digunakan dalam praktik budaya tersebut. bahkan penulis juga akan menggali lebih dalam dari masyarakat tentang pemahaman mereka tentang budaya Lahatol dan perubahan sosial yang telah terjadi di dalam praktik budaya tersebut.

1.6.2.3. Berteologi dari Budaya Lahatol di Negeri Haria

Penelitian tentang perubahan sosial dari budaya Lahatol akan penulis lanjutkan dengan melakukan kajian teologi terhadapnya. Dalam rangka itu, maka penulis akan berangkat dari teologi kontekstual yang ditawarkan Bevans. Namun sebelum tiba pada pilihan model teologi kontekstual yang ditawarkan Bevans, penulis akan mendudukan konsep teologi kontekstual yang dikembangkan oleh beberapa teolog. Setelah itu baru menjelaskan model-model teologi kontekstualnya Bevans dan kemudian akan menentukan model teologi kontekstual mana yang akan digunakan untuk berteologi dari budaya Lahatol di Haria.

Bevans memahami teologi kontekstual sebagai ihwal yang secara sungguh-sungguh mengindahkan *dua* hal : pengalaman *masa lampau* (yang terekam dalam Kitab Suci dan diwariskan serta dipertahankan dalam tradisi) dan pengalaman *masa kini* yakni konteks (pengalaman individu dan sosial, kebudayaan sekular atau religius, lokasi sosial serta perubahan sosial).¹⁸ Dengan mengatakan demikian sesungguhnya Bevans mengajak kita untuk tidak hanya menjadikan pengalaman masa lampau saja sebagai titik berangkat berteologi

¹⁸ S.B. Bevans, *Model-model teologi Kontekstual*, (Ledalero: Maumere, 2002), hlm. 21

tetapi juga menjadikan pengalaman masa kini yang berakar pada konteks masyarakat juga sebagai titik berangkat berteologi. Lebih lanjut Bevans mengatakan bahwa teologi kontekstual dimengerti sebagai sebuah hakikat Teologi baru. Teologi dimengerti sebagai sebuah refleksi dalam iman menyangkut dua *loci theologici* (sumber teologi), yakni kitab suci dan tradisi yang sinya tidak bisa dan tidak pernah berubah dan berada di atas kebudayaan serta ungkapan yang dikondisikan secara historis.¹⁹ Teologi kontekstual sebagai sebuah proses upaya dalam beriman secara budaya, bukan semata-mata membahas kebenaran-kebenaran dan keyakinan-keyakinan kodrat dalam paham-paham yang dikenal manusia melalui budaya. Teologi kontekstual bertujuan untuk menemukan makna yang baru atau memperluas makna yang sudah ada dengan tantangan konteks yang baru secara terus menerus.²⁰

Dalam hubungan dengan teologi kontekstual, Yosef Keladu juga mengatakan bahwa kontekstualisasi dalam teologi dapat dimengerti sebagai usaha untuk menempatkan teologi atau menempatkan pewartaan Injil ke dalam apa yang mengelilingi manusia atau konteks yang berada di depan atau di belakangnya dan membantu menentukan makna pewartaan.²¹ Titik berangkatnya ialah pergumulan dan realitas hidup manusia yang ada (*from below*). Teologi kontekstual menempatkan realitas-realitas yang terjadi sebagai titik berangkat, kemudian menghubungkannya dengan konsep atau pemikiran Alkitab maupun tradisi Gereja atau Dogma. Intinya penerapanteologi kontekstual selalu disesuaikan dengan konteks.

Konsep teologi kontekstual juga lahir dari pikiran seorang teolog Gerrit Singgih. Gerrit Singgih menegaskan bahwa teologi kontekstual harus

¹⁹ Stephen. B. Bevans, "Model-Model Teologi Kontekstual", hlm 2

²⁰ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, hlm 18-19

²¹ Y. Keladu, Kontekstualisasi, paradigma baru berteologi dalam *Teologi Lokal, Berteologi dari Konteks*, (Arnodus Ende, NTT: Ledalero, 1994) hlm.16

mempertimbangkan secara kritis dan dinamis, tiga konteks utama, yakni konteks tradisi Alkitab, konteks tradisi sistematis-dogmatis, dan konteks setempat masa kini²². Proses tersebut akan melibatkan unsur-unsur “konfirmasi” dan “konfrontasi”²³ Di dalam pertemuan ketiga konteks tersebut apabila dipertimbangkan secara kritis dan dinamis, maka dapat ditemukan teologi yang kontekstual bagi kehidupan gereja dan masyarakat saat ini.

C.S. Song mengatakan teologi kontekstual adalah sebuah panggilan untuk menjejaki dan mengalami serta memaknai siapa Allah dalam realitas dan pengharapan manusia. Pemaknaan terhadap Allah berwujud dalam kebudayaan, sejarah dan agama dari suatu masyarakat.²⁴ Song hendak menegaskan bahwa lewat budaya maka akan dijumpai bagaimana masyarakat memberi makna terhadap pengalaman hidup mereka bersama Allah bahkan mereka sendiri akan mengonsepan atau menggambarkan tentang siapa Allah bagi mereka dengan berangkat dari konteks budaya mereka.

Dalam teologi kontekstual ada enam model kontekstual yang menjadikan sebuah teologi bersifat kontekstual. *Pertama*, Model budaya tandingan yang mengakui pentingnya konteks namun secara radikal mencurigai kekudusan dan daya pewahyuannya. *Kedua*, Model terjemahan adalah model yang walaupun tentunya mengindahkan pengalaman, kebudayaan, lokasi sosial serta perubahan budaya, namun memberi lebih banyak penekanan pada kesetiaan terhadap apa yang di pandang sebagai hal-hal yang hakiki dari kitab suci dan tradisi. *Ketiga*, Model antropologis secara khusus menekankan jati diri budaya serta relevansinya untuk teologi lebih dari pada kitab suci atau tradisi. *Keempat*, Model praksis

²² E.G. Singgih, *Dari Israel Ke Asia, Edisi Revisi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), hlm.2,63, 73,74.

²³ E.G. Singgih, *Berteologi dalam Konteks*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, dan Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 28.

²⁴ C.S. Song, *Sebutkanlah Nama-nama Kami, Teologi Cerita dari Perspektif Asia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), hlm.87

akan membidik penting atau perlunya konteks yang melibatkan perubahan sosial itu dalam perumusan imannya. *Kelima*, model sintetis berupaya menyeimbangkan wawasan-wawasan dari model-model kontekstual sebelumnya dan juga menjangkau wawasan-wawasan dari kionteks orang lain, pengalaman mereka, kebudayaan-kebudayaan mereka serta carapikir mereka. *Keenam*, Model transendental yang memahami teologi sebagai proses menalar untuk memahami iman secara autentik. Model melihat dan menilai bahwa setiap konsep memiliki pengalaman secara persoanal dan mengandaikan persamaan proses menalar dalam diri manusia sekalipun konteksnya berbeda.²⁵ Dan dalam penulisan ini penulis menggunakan model antropologis karena model ini mampu memahami secara lebih jelas jaring relasi manusia serta nilai-nilai yang membentuk kebudayaan manusia dan didalamnya Allah hadir menawarkan kehidupan, penyembuhan serta keutuhan. Selanjutnya, model ini digunakan juga karena model atau pendekatan ini menyangkut teologi kontekstual adalah kebudayaan serta memusatkan perhatiannya pada keabsahan manusia sebagai tempat pewahyuan yang Ilahi dan sebagai sumber (*locus*) untuk teologi, sepadan dengan dua sumber lain yaitu Kitab Suci dan tradisi.²⁶

1.7. Metodologi Penelitian

1.7.1. Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuannya adalah membuat

²⁵ Stephen Bevans, "Model-model Teologi Kontekstual", hlm 58-59

²⁶ Bevans,"Model-Model Teologi Kontekstual", hlm 98-99

deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.²⁷

Menurut Whitney dalam Nasir, metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian ini mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat dan situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.²⁸

1.7.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di negeri Haria, Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah. Dengan alasan bahwa Budaya Lahatol adalah budaya yang terdapat di Negeri Haria dan penulis perlu menelitihnya untuk melihat perubahan apa saja yang terjadi dari budaya Lahatol.

1.7.3. Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama satu bulan terhitung dari tanggal 15 Maret 2021 sampai dengan 15 April 2021.

1.7.4. Sasaran dan Informan

Sasaran dalam penelitian ini masyarakat yang ada di negeri Haria. Dengan informan kunci sebagai berikut:

- 1) Sekretaris Negeri Haria
- 2) Kepala Soa dan tua-tua adat.
- 3) Pendeta
- 4) Masyarakat umum negeri Haria yang melaksanakan budaya Lahatol.

²⁷ Moh Nasir. 2014, *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia. Hal 43

²⁸ Ibid, 43

1.7.5. Teknik pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. **Observasi**, dimana teknik pengumpulan data digunakan dengan mengamati fenomena sosial khususnya budaya masyarakat yang berhubungan dengan konsep Lahatol yang ada dalam masyarakat sebagai sebuah gambaran kebudayaan dan berperan langsung dalam interaksi dengan para informan, sehingga data yang dibutuhkan mendapatkan penjelasan yang faktual, akurat dan benar adanya. Teknik observasi ini membutuhkan sikap dan tata krama yang baik selama pengumpulan data berlangsung.
2. **Wawancara**, teknik ini menggunakan pedoman wawancara yang disusun dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan untuk mendapatkan data serta memperoleh informasi secara langsung dari informan tentang pelaksanaan budaya Lahatol di negeri Haria. Wawancara ini dilakukan sebagai bentuk komunikasi verbal sehingga data yang diperoleh benar-benar dipahami oleh peneliti.
3. **Dokumentasi**, peneliti menggunakan kepustakaan dan mencari data tentang lokasi penelitian dan juga foto-foto saat lahatol dilangsungkan atau saat penelitian dilakukan.

1.7.6. Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan oleh peneliti, selanjutnya data akan dianalisis secara deskriptif. Analisis deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan secara tepat tentang sifat-sifat individu, gejala dan keadaan kelompok tertentu untuk menentukan frekuensi atau penjabaran suatu gejala tentang adanya hubungan tertentu antara gejala-gejala lain dalam masyarakat. Penelitian ini akan mengalami perubahan seiring berubahnya sosial masyarakat terlebih khusus

perubahan nilai-nilai budaya, untuk itu sangat diharapkan bagi peneliti untuk mendapatkan data yang akurat.

1. Reduksi data

Tujuan dari teknik ini adalah data yang diperoleh ketika dilapangan diseleksi dan disederhanakan, maksudnya laporan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting dalam bentuk uraian yang terinci. Laporan ini akan semakin bertambah dan sulit jika tidak dilakukan analisa sejak mulanya.

2. Display data

Hasil penelitian secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu yang telah direduksi diharuskan untuk disusun dalam bentuk deskriptif kualitatif agar dapat menguasai data dan tidak tertinggal dalam tumpukan.

3. Mengambil keputusan dan verifikasi

Verifikasi dilakukan mulai dari tahap awal pengumpulan data, reduksi data, display data dan sampai pada tahap akhir sehingga ditarik suatu kesimpulan yang lebih konkrit.

BAB II KONTEKS UMUM PENELITIAN

2.1. Sejarah Singkat Negeri Haria

Negeri Haria pertama bernama ‘Nusahunjo’ dan negerinya letak di tempat lain. Kapitan Loupatty datang dengan empat marga dari Seram ke gunung ‘Hatoe-Hahoel’ empat marga yaitu: Marga Loupatty, Marga Parinusa, Marga Sarimole, Marga Tamaela. Ketika marga sudah banyak, maka mereka pergi ketempat yang kedua yang bernama ‘Amano’ (Negeri Lama). Pada zaman Portugis kapitan Loupatty dan Patih Sakaroni turun cari tempat lain. Mereka berpindah ketempat yang bernama ‘Leawaka Amapatti’ sekarang disebut ‘Negeri Haria’. Ketika negeri sudah terbentuk maka batu pusat dari negeri Amano di turunkan ke negeri Haria. Didepan batu pusat itu dibangun sebuah rumah yang dinamakan ‘Pala Pesi Ruma Toru’ sehingga Baileu tersebut disebut sebagai baileu pusat. Disaat Baileu hendak dibangun ada tiga marga yang berda di pulau Molana yaitu Marga Souisa, Marga Kaya, Marga Kinama. Atas panggilan dari kapitan Loupatti maka turun dari Molana ke negeri Haria. Dan di negeri Haria terdapat enam soa yaitua : Soa Titasomi, Soa Louhatu, Soa Lounusa, Soa Tanarisa, Soa Peinimua dan Soa Samalohy. Setelah negeri Haria sudah mempunyai kedudukan yang tepat maka kapitan Loupatty berjalan di Negeri Haria lalu ia tiba di satu tempat yang disebut ‘Sempurna’ artinya ‘Selesai’.²⁹

2.2. Kondisi Geografis

Negeri Haria terletak sebelah barat pulau Saparua Kabupaten Maluku Tengah. Luas wilayah Negeri Haria 1.900 hektar, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut: Sebelah Timur berbatasan dengan Negeri Booi dan Paperu, Sebelah barat berbatasan

²⁹ Hasil Wawancara dengan Kepala Soa Samalohy Bapak Frans Souisa (Jou Souisa) Tanggal 20 Maret 2021

dengan negeri Porto dan laut, sebelah utara berbatasan dengan negeri Tiouw dan sebagian negeri Porto dan sebelah selatan berbatasan dengan Laut Banda.³⁰


2.3. Struktur Pemerintahan Negeri Haria

Berdasarkan catatan sejarah dalam struktur pemerintahan Negeri Haria yang berhak menjadi raja ialah marga Manuhutu dari Soa Titasomi. Setiap marga asing yang bukan marga asli Haria semuanya berada di bawah naungan Soa Titasomi. Berikut ini nama-nama Soa Beserta anak soa (Ikatan marga-marga) yang ada di negeri Haria.

Tabel 2.1 Struktur Kepala Soa dan Anak Soa Negeri Haria

UKU TORU	RUHU TORU
KEPALA SOA TITASOM (MARGA MANUHUTU)	KEPALA SOA LOUHATTU (MARGA SOUHOKA)
MARGA ANAK SOA:	MARGA ANAK SOA:
1. MANUHUTU	1. SOUHOKA
2. MAHAKENA	2. LOUPATY
3. RUHULESSYN	3. MATAHERU
4. PATILEAMONIA	4. SIHASALE
5. MATULESSY	5. SELANO
6. PERSULESSY	6. PICARIMA
7. MAITIMU	7. SIALANA
8. LESILOLO	8. PELAMONIA
9. POLNAYA	
10. LOHY	
11. PATIRAJAWANE	
12. MATAHELUMUAL	
13. LESIL	

³⁰ Sumber data Kantor Negeri Haria Tahun 2021

<p>14. SAPTU</p> <p>15. BULKOL</p> <p>16. NENDISA</p> <p>17. PALIJAMA</p> <p>18. HASMUS</p> <p>19. PARIHALA</p> <p>20. WATIMENA</p> <p>21. RESLEY</p> <p>22. LEKRANSI</p> <p>23. LOPULALAN</p> <p>24. NOYA</p> <p>25. DAHAKLORI</p> <p>26. NAROLLY</p> <p>27. TELEHALA</p> <p>28. KATABAL</p> <p>29. KOPONG</p> <p>30. SIAHAYA</p>	
<p>KEPALA SOA LOUNUSSA (MARGA LATUIPEIRISSA)</p> <p>MARGA ANAK SOA:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. LATUPEIRISSA 2. LEUWOL 3. KOMUL 	<p>KEPALA SOA PEINIMUA (MARGA SAHULEKA)</p> <p>MARGA ANAK SOA:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. SAHULEKA 2. SARIMOLLE 3. PAUNNO 4. PARINUSA
<p>KEPALA SOA TANARISSA</p>	<p>KEPALA SOA SAMALOHY</p>

(MARGA HATTU)	(MARGA SOUISA)
MARGA ANAK SOA:	MARGA ANAK SOA:
1. HATTU	1. SOUISA
2. TAMAELA	2. KAINAMA
3. WAELAURUW	3. KAYA
4. LEIHITU	

Sumber data: Kantor negeri Haria tahun 2021

Dalam praktek Budaya Lahatol fungsi Soa juga penting karena dalam pelaksanaannya lahatol tidak terbatas pada satu mata rumah saja tetapi juga melibatkan dari mata rumah atau dari soa lain dengan mempertimbangkan hubungan darah atau ikatan kekeluargaan. Selain Soa terdapat juga maweng yang bertugas mengatur upacara adat di Baileu (Rumah Adat) yang berasal dari 4 marga yakni marga Loupatty, marga Parinussa, marga Tamaela dan marga sarimolle. Bukan itu saja, ada juga kapitan dan wakilnya yang berasal dari marga Hattu yang diberi gelar Malessy.

Semua kesatuan ini disebut Saniri Negeri namun mengalami penyesuaian berdasarkan UU No 32 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah pasal 1 ayat 5 tentang otonom daerah yang berhak mengatur urusan pemerintahan dan masyarakatnya sendiri maka dibentuklah struktur pemerintahan yang lengkap. Namun, pada tahun 2019 mengalami perubahan dan disesuaikan berdasarkan aturan Permendagri No 20 tahun 2018 tentang struktur organisasi, sebagai berikut:

1. Kepala Pemerintahan: Ny. M.W.P.H. Manuhutu, S.Pd
2. Sekretaris : Leo Manuhutu
3. Kepala Urusan Umum : Magdalena Tamaela
4. Kepala Urusan keuangan : Josep Souhoka
5. Kepala Urusan Perencanaan : Nova Souisa

6. Kepala Seksi Pelayanan : Rolin Souisa
7. Kepala Seksi Kesejahteraan : Janes. J. Manuhutu
8. Kepala Seksi Pemerintahan : Carolina Manuhutu
9. Kepala Dusun 10 : Yopi Latupeirissa
10. Kepala Dusun 11 : Izack Souhoka
11. Kepala Dusun 12 : Donny Pelamonia

2.4. Kondisi Demografi

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2021 menunjukkan bahwa penduduk negeri Haria berjumlah 1601 kepala keluarga dengan jumlah jiwa 6656 jiwa yang terdiri dari laki-laki 3343 dan perempuan 3313.³¹ Kondisi ini akan mengalami perubahan jumlah penduduk seiring dengan banyaknya keluarga baru, dimana pasangan suami istri berusia muda dan terjadi perpindahan penduduk dari desa ke kota karena pekerjaan, pendidikan dan lainnya.

2.5. Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk

Jumlah penduduk negeri Haria berdasarkan umur mempengaruhi keadaan sosial ekonomi dari masyarakat negeri Haria.

³¹ Data Demografi negeri Haria tahun 2021 menurut sensus penduduk tahun 2019

Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Menurut Umur

NO	Kelompok Umur	Jumlah
(1)	(2)	(3)
1	0 - 12 Bulan	110 Jiwa
2	1 - 5 Tahun	379 Jiwa
3	6 - 12 Tahun	1013 Jiwa
4	13 - 17 Tahun	1297 Jiwa
5	18 - 25 Tahun	771 Jiwa
6	26 - 30 Tahun	376 Jiwa
7	31 - 35 Tahun	495 Jiwa
8	36 - 40 Tahun	323 Jiwa
9	41 - 45 Tahun	333 Jiwa
10	46 - 50 Tahun	310 Jiwa
11	51 - 55 Tahun	329 Jiwa
12	56 - 60 Tahun	278 Jiwa
13	61 - 65 Tahun	230 Jiwa
14	66 - 70 Tahun	175 Jiwa
15	71 - 75 Tahun	142 Jiwa
16	76 Tahun ke atas	95 Jiwa
	Jumlah	6656 Jiwa

Sumber:
sensus
Negeri

Data
penduduk
Haria

tahun 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat jumlah usia produktif 4742 (47,42%) dan usia tidak produktif berjumlah 1914 (19,14%). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang tersedia dapat mengisi peluang kerja yang ada namun lapangan kerja tersedia lebih besar di bidang perikanan dan pertanian sesuai dengan sumber daya yang ada di negeri Haria.

Jumlah penduduk juga sangat berpengaruh dalam praktek Lahatol karena biasanya masyarakat yang berusia produktif yang selalu terlibat dalam pelaksanaan praktek Lahatol di negeri Haria. Banyaknya jumlah jiwa juga mempengaruhi tumbuh kembangnya tingkat perekonomian masyarakat negeri Haria. Negeri Haria dengan jumlah jiwa 6656 dalam suatu pembangunan membutuhkan suatu kerja sama dan pendapatan ekonomi yang dapat menunjang masyarakat. Tingkat ekonomi masyarakat sangat mempengaruhi dalam pelaksanaan budaya lahato. Karena perekonomian masyarakat yang berbeda-beda inilah yang membuat masyarakat negeri Haria memilih untuk melaksanakan Budaya Lahatol sebagai suatu budaya kerja sama untuk meringankan beban saudara.

2.5. Tingkatan Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat di negeri Haria cukup baik dengan adanya sumber daya manusia yang berkembang dibidang pendidikan, perkantoran, kesehatan dan lainnya. Fasilitas pendidikan di negeri Haria yang terdiri dari 3 unit Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), 1 unit TK, 7 Sekolah Dasar dan 1 unit SMP serta SMA dan telah menjangkau semua lapisan masyarakat negeri Haria dan hal ini juga sangat dirasakan oleh masyarakat kurang mampu. Tingkat pendidikan masyarakat negeri Haria dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.3 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
(1)	(2)	(3)
1	Akademi / Perguruan Tinggi	598 Orang
2	SLTA	1064 Orang
3	SMP	1097 Orang
4	SD	2924 Orang
5	TK / PAUD	353 Orang
6	Belum Sekolah	620 Orang
	Jumlah	6656 Orang

Sumber: Data sensus penduduk Negeri Haria tahun 2019

Jika dilihat dari tabel di atas berdasarkan tingkatan pendidikan masyarakat Haria saat ini maka dapat dikatakan bahwa negeri Haria telah mengalami perkembangan dalam dunia pendidikan. Perkembangan inilah yang mempengaruhi terjadinya perubahan dari budaya lahatol karena adanya banyak gagasan-gagasan dan pemikiran baru dari masyarakat negeri Haria sehingga lahatol sekarang adalah hasil pemikiran yang baru dari masyarakat negeri Haria. tetapi tidak membuat masyarakat melupakan Pelaksanaan Budaya Lahatol. Mereka hanya beradaptasi dengan perubahan itu.

2.6. Mata Pencaharian

Sebagian besar masyarakat negeri Haria mempunyai mata pencaharian di bidang perikanan dan pertanian hal ini terlihat dari hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa hasil perikanan dan pertanian di Negeri Haria sangat besar dalam memenuhi seluruh kebutuhan hidup masyarakat. Namun disamping itu ada juga sebagian masyarakat menekuni mata pencaharian lain seperti; PNS, berdagang, Wiraswasta dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.4 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
(1)	(2)	(3)
1	Nelayan	1737 Orang
2	Petani	417 Orang
3	PNS / Pensiunan	203 Orang
4	Pengusaha / pedagang	126 Orang
5	Tenaga Trampil	188 Orang
6	Tidak Memiliki Pekerjaan	466 Orang
	Jumlah	3137 Orang

Sumber: Data sensus penduduk Negeri Haria tahun 2019

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa jumlah tenaga kerja yang terdapat di negeri Haria berjumlah 3137 orang dengan jenis pekerjaan yang berbeda-beda. Hampir seluruh masyarakat negeri Haria sudah memiliki pekerjaan yang tetap dan

pendapatan yang baik sehingga berdampak pada peningkatan jumlah pendapatan masyarakat.



BAB III PEMAHAMAN MASYARAKAT NEGERI HARIA TENTANG LAHATOL

3.1. Konsep Masyarakat Haria Tentang Lahatol

Lahatol adalah budaya kerja sama yang diwariskan oleh para leluhur Negeri Haria kepada anak cucu dengan tujuan untuk saling tolong menolong antar orang bersaudara yang memiliki hubungan kekeluargaan. Berikut adalah pendapat informan mengenai pengertian dari Budaya Lahatol:

“Lahatol adalah salah satu persekutuan orang bersaudara adik dan kakak sekandung orang konyadu. Lahatol ini penting secara orang bersaudara adik dan kakak gandong dari keluarga mama, papa, opa dan oma agar dapat memperkenalkan keluarga besar”³².

Sama halnya dengan pendapat salah seorang masyarakat:

“inti dari lahatol ini adalah kumpul orang bersudara. Pertama adalah orang sudarah dekat antar mama dan papa. Lahatol ini biasa dilaksanakan saat orang ingin menikah dan membangun rumah kadang pula saat anak sarani pun biasanya juga gunakan lahatol tetapi sebenarnya lahatol hanya pada dua kegiatan itu yaitu pernikahan dan bangun rumah. Agar dapat meringankan beban orang yang mempunyai acara”³³.

Dari penjelasan di atas Lahatol merupakan budaya kerja sama dan juga merupakan sebuah persekutuan orang bersaudara yang memiliki ikatan kekeluargaan. Lahatol juga adalah sebagai tempat mengikat dan memperkenalkan orang bersaudara kepada anak cucu mereka. Lahatol biasanya dilaksanakan dalam dua bentuk yaitu membangun rumah dan melaksanakan pernikahan. Lahatol yang dibuat diwariskan kepada anak cucu dengan tujuan mewujudkan solidaritas masyarakat yang saling membantu guna kehidupan bersama untuk saling memahami satu dengan yang lain. Adapun pendapat informan lainnya yang dapat memperjelas pengertian dari budaya Lahatol:

“Lahatol menurut orang tua dulu-dulu istilahnya dibidang gotong royong atau masohi. Lahatol ini semacam laeng bantu laeng. Misalnya kalau ada salah satu masyarakat mau melaksanakan acara pernikahan maka harus mengumpulkan orang sudarah dan

³² Hasil wawancara dengan L.W Tanggal 19 Maret 2021

³³ Hasil wawancara dengan N.P Tanggal 18 Maret 2021

kemudian memberi tanggungan, misalnya satu keluarga dapat memberi uang dan juga barang. Sehingga inti dari lahatol itu meringankan yang bersangkutan punya acara”³⁴.

Dari pendapat yang dikemukakan budaya lahatol merupakan warisan leluhur yang sangat penting dan baik karena memiliki tujuan utama untuk meringankan beban saudara. Lahatol dikenal oleh orang tua dulu sebagai gotong royong atau masohi/kerja sama ketika dalam masyarakat ada terdapat suatu acara pernikahan dan kegiatan membangun rumah maka fungsi lahatol ini diperlukan untuk dapat membantu satu sama lain. Seperti falsafah orang Maluku *Potong di kuku rasa didaging* inilah yang membuat masyarakat negeri Haria mementingkan rasa kebersamaan antar orang bersaudara melalui pelaksanaan budaya Lahatol yang membuat mereka saling membantu satu sama lain dan saling merasakan kesusahan orang lain.

3.2. Latar Belakang Lahirnya Budaya Lahatol

Budaya Lahatol sudah berkembang sejak dulu dan diwariskan kepada anak cucu dengan tujuan agar mereka tetap hidup saling peduli satu dengan yang lain. Dan untuk menelusuri latar belakang lahirnya budaya Lahatol maka penulis mendapatkan beberapa penjelasan dari masyarakat dan juga tokoh-tokoh adat di negeri Haria. Berikut ini pendapat informan mengenai asal mula terbentuknya Budaya Lahatol: Menurut Sekertaris Negeri Haria:

“ Budaya Lahatol sudah ada sejak dulu ketika orang tua dulu-dulu ingin melaksanakan suatu pekerjaan dalam hal ini membuat rumah, membuat kebun, bahkan kegiatan sosial lainnya biasanya dilaksanakan kumpul lahatol atau kumpul orang bersaudara untuk nantinya lewat lahatol satu dan lain bisa saling membantu guna untuk meringankan beban saudara.”³⁵

Penjelasan dari pendapat informan di atas Budaya Lahatol sudah ada sejak tempo dulu ketika orang tua dulu ingin melaksanakan setiap pekerjaan sosial misalnya membangun rumah, membuat kebun dan lainnya yang membutuhkan kerja sama dengan orang lain. Karena lewat Budaya Lahatol dapat membantu meringankan beban saudara

³⁴ Hasil Wawancara Dengan J. S Tanggal 18 Maret 2021

³⁵ Hasil wawancara dengan sekertaris negeri Haria L.M Tanggal 24 Maret 2021.

agar setiap pekerjaan menjadi terasa ringan. Pendapat lain yang dikemukakan oleh salah satu tokoh adat:

*“Lahatol ini ada karena untuk membangun persekutuan orang bersaudara, adik dan kakak sekandung agar dapat memperkenalkan orang bersaudarah lewat kumpul lahatol. Maka lahatol ini memiliki arti sebagai media dimana memperkenalkan orang bersaudara kepada anak cucu”.*³⁶

Lahatol juga dapat diartikan sebagai tempat membangun persekutuan dan memperkenalkan anak cucu kepada orang bersaudara agar tetap tercipta kehidupan yang aman dan harmonis.

Dan semua hal ini terjawab oleh kepala Soa Samalohy:

*“Timbulnya Lahatol ini karena masyarakat sangat memahami tentang adat dan budaya karena orang tua tempo dulu mengetahui bahwa negeri haria mempunya suatu momentum yaitu lain bantu lain atau lebih di kenal dengan badati atau masohi yang memiliki arti kerja sama atau gotong royong. Dan hal lain yang paling penting sehingga orang tua dulu mau melaksanakan lahatol karena keberadaan orang tua dulu hidup sangat susah dan serba kekurangan dan pekerjaan tempo dulu pun belum sebaik sekarang sehingga orang tua dulu sulit sekali mendapatkan uang maka mereka berfikir untuk membuat sesuatu guna untuk meringankan beban mereka”.*³⁷

Kehidupan tempo dulu yang sangat sulit inilah yang membuat mereka berfikir untuk membuat sesuatu yang dapat membantu atau meringankan kehidupan mereka. Maka dengan adanya Lahatol ini dapat berguna meringankan beban mereka. Sebab tempo dulu peredaran uang pun masih sangat terbatas sehingga mereka lebih mengupayakan semuanya dari alam dan saat itu juga pekerjaan masih dikerjagakan hanya seorang diri saja dan tidak semua orang memiliki kemampuan untuk mengerjakan pekerjaannya sendiri sehingga mereka membutuhkan pertolongan dari orang lain. Realita yang terjadi dari dulu sampai sekarang ini masih tetap sama walaupun telah mengalami sedikit perubahan karena perkembangan zaman dan lapangan pekerjaan yang sudah banyak sehingga orang sudah bisa mendapatkan sesuatu dengan mudah.

³⁶ Hasil wawancara dengan L.W tanggal 19 Maret 2021

³⁷ Hasil wawancara dengan kepala Soa Samalohy F.S Tanggal 22 Maret 2021

3.3. Proses Pelaksanaan Budaya Lahatol

Pelaksanaanya Lahatol mempertimbangkan hubungan darah walaupun berbeda Soa. Lahatol dalam kehidupan masyarakat Haria biasanya dilaksanakan jika ada seorang dalam masyarakat ingin membangun rumah dan melaksanakan pernikahan. Berikut ini proses pelaksanaan Lahatol berdasarkan hasil penelitian, sebagai berikut: Menurut Kepala Soa Samalohy:

“Lahatol biasanya dilakukan saat ada orang di dalam keluarga yang ingin membangun rumah dan melaksanakan pernikahan. Lahatol tempo dulu dilaksanakan dengan proses sebagai berikut:

- *Dalam membangun sebuah Rumah baru dan melaksanakan pernikahan sebelum mengadakan rapat atau yang biasanya dikatakan dengan kumpul lahatol atau kumpul orang sudarah harus terlebih dahulu mendatakan nama-nama orang sudarah yang memiliki hubungan kekeluargaan. Seperti nona marga papa Souisa dan marga mama Mahakena maka semua adik kakak kandung beserta anak cucu dari bapa di daftarkan dan juga sebaliknya keluarga besar dari mama juga didaftarkan.³⁸*
- *Setelah nama-nama yang tadi telah terdaftar itu diberitahukan untuk melaksanakan rapat atau kumpul lahatol sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan ada juga utusan yang di utus untuk jalan memberitahu dari rumah kerumah dari setiap nama-nama yang telah didatakan tadi dalam hal ini adalah orang yang memiliki hubungan kekeluargaan.*
- *Rapat bersama ini dipimpin oleh seorang yang di anggap tertua di dalam keluarga. Di dalam rapat itu disediakan siri pinang, tabaku dan sopi karena pada tempo dulu orang tua belum mengenal dengan adanya minum teh seperti sekarang ini. Rapat ini bertujuan untuk membahas apa saja yang dapat diberikan sebagai bantuan atau sumbangan dengan mempertimbangkan seberapa dekat hubungan keluarga ini. yang biasanya terlibat dalam pelaksanaan lahatol adalah keluarga kandung yakni adik dan kakak kandung mereka inilah yang memiliki tanggungan lebih besar, keluarga dekat yakni keluarga dari opa dan opa mereka ini memiliki tanggungan yang sedang, sedangkan keluarga jauh yakni mereka yang memiliki kesamaan marga dari mama atau papa atau keluarga dari oma dan opa mereka memiliki tanggungan ringan.³⁹*

Pendapat di atas adalah proses pelaksanaan Budaya Lahatol atau yang lebih dikenal masyarakat Negeri Haria dengan kumpul Lahatol atau kumpul keluarga. Proses

³⁸ Hasil wawancara dengan F.S tanggal 22 Maret 2021

³⁹ ibid

yang dilaksanakan dengan dimulai dari mendatakan nama-nama berdasarkan hubungan keluarga dapat dilihat bahwa hubungan kekeluargaan sangat mempengaruhi terjadinya proses Lahatol. Setelah nama-nama tadi telah didatakan dilanjutkan dengan memberitahu atau mengundang keluarga besar untuk menghadiri rapat yang dimaksud.

Proses memberitahu ini juga guna untuk mempererat tali persaudaraan karena dalam hal mengundang Atau memberitahu secara lisan dari rumah kerumah dapat mewujudkan sikap saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lain dalam hal ini adalah hubungan kekeluargaan. Setelah sudah memberitahu maka rapat tersebut akan dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh keluarga yang mempunyai kegiatan atau maksud tersebut. Pertemuan keluarga besar sebelum diadakan suatu maksud tertentu adalah hal yang wajib dilakukan dalam pelaksanaan Budaya Lahatol. Kumpul Lahatol atau kumpul keluarga juga dianggap sebagai wadah selain untuk membicarakan maksud tetapi juga dipakai sebagai media untuk memperkenalkan orang bersaudara kepada anak cucu. Rapat atau kumpul Lahatol ini dipimpin oleh salah seorang yang dianggap tertua dalam keluarga tersebut.

Berikut adalah pendapat masyarakat terhadap bantuan atau sumbangan apa saja yang bisa di berikan keluarga besar terhadap pelaksanaan Lahatol dalam bentuk membangun rumah:

“Kalau dulu saat pembangunan rumah masih menggunakan atap, kalau dengan atap itu berarti siapa yang nantinya akan menanggung gaba-gaba berapa buah, daun atap, tali, gamutu berapa tukul, termasuk tilotol (tali untuk mengikat). Tetapi berbeda dengan sekarang semua sudah di gantikan dengan seng. Jika dalam pembangunan rumah maka bahan yang bisa di sumbangkan misalnya pasir, batu, semen dan lainnya sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan⁴⁰.”

Kalau dulu semua dihasilkan dari alam sehingga masyarakat lebih memanfaatkan hasil alam. Kayu dan bahan lainnya bisa didapatkan dari alam sehingga orang hanya memerlukan tenaga mereka untuk bekerja. Berbeda dengan sekarang seiring dengan

⁴⁰ Hasil Wawancara dengan R. S Tanggal 20 Maret 2021

perubahan sudah tidak lagi memanfaatkan dari alam dengan membangun rumah beton orang sudah lebih memilih membeli semua bahan di toko ketimbang mengambilnya dari alam. Dan semua sumbangan atau tanggungan yang diberikanpun sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.

Juga pendapat informan mengenai sumbangan yang diberikan saat pelaksanaan pernikahan:

“Demikian pula dengan pernikahan, kalau dulu biasanya dibidang tanggung kakaher atau pisang satu nyiru, adapula yang menanggung ikan, dan hasil kebun lainnya sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan dalam maksud tersebut⁴¹.”

Sama halnya dengan pernikahan setiap tanggungan yang diberikan juga masih dari hasil-hasil alam. Setiap tanggungan yang diberikan juga sesuai dengan kebutuhan dari maksud atau kegiatan yang dilaksanakan. Tanggungan yang diberikan juga Bukan saja memberikan sumbangan berupa barang tetapi juga bisa berupa uang. Berikut adalah pendapat masyarakat terkait sumbangan berupa uang:

“Orang memilih untuk memberikan uang karena dibutuhkan pada waktu itu misalnya disini mereka membutuhkan ayam dan saya tidak memiliki ayam maka dari itu saya menggantikannya saja dengan memberikan uang. Sebab memang orang memilih memberikan uang karena pada saat-saat tertentu orang tidak memiliki bahan itu maka dengan itu digantikannya saja dengan menyumbangkan uang⁴².”

Pendapat lainnya juga:

“Kalau berbicara soal tanggungan dilihat sesuai kelas. Misalnya kelas satu adalah keturunan adik kakak, kelas dua keluarga mama dan papa atau opa dan oma, dan kelas tiga keluarga jauh yang memiliki kesamaan marga dari mama, papa, opa dan oma misalnya dalam bentuk uang yang di sumbangkan kelas satu Rp. 100.000, kelas dua Rp.75.000 dan kelas tiga Rp.50.000 sesuai dengan keperluan dari maksud tersebut”⁴³.”

Dari penjelasan di atas maka dapat dilihat bahwa walaupun orang memilih memberikan uang itu karena barang atau bahan yang diperlukan tidak ia miliki sehingga lebih baik memberikan uang dan nantinya orang yang mempunyai maksud bisa membeli

⁴¹ Ibid

⁴² Hasil Wawancara dengan J.S Tanggal 18 Maret 2021

⁴³ Hasil wawancara dengan A.M tanggal 20 Maret 2021

di toko. Uang yang diberikan juga sudah dibicarakan dalam rapat bersama masing-masing keluarga berinisiatif untuk memberikan patokan besaran uang yang akan diberikan sebagai tanggungan. Dan walaupun tidak melaksanakan kumpul lahatol dan hanya memberitahukan dari rumah kerumah maka memberikan tanggungan dengan kerelaan hati.

3.4. Simbol dari Budaya Lahatol

Manusia adalah makhluk budaya. Makhluk budaya mengandung pengertian bahwa kebudayaan merupakan ukuran dalam hidup dan tingkah laku manusia. Dalam kebudayaan tercakup hal-hal bagaimana tanggapan manusia terhadap dunianya, lingkungan serta masyarakatnya, seperangkat nilai-nilai yang menjadi landasan pokok untuk menentukan sikap terhadap dunia luarnya, bahkan untuk mendasari setiap langkah yang hendak dan harus dilakukannya sehubungan dengan pola hidup dan tata cara kemasyarakatannya.⁴⁴ Simbol Berasal dari kata Yunani semeion, yang berarti tanda atau ciri yang memberitahu sesuatu hal kepada seseorang.⁴⁵ Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) istilah simbol dihubungkan dengan lambang yang memiliki arti sebagai tanda (Lukisan) yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu..⁴⁶

Menurut Dillistone simbol sangat dipengaruhi oleh kebiasaan individu. Dengan demikian makna simbol tidak statis tetapi dinamis. Namun makna yang dinamis itu tidak lalu meniadakan makna yang semula. Artinya bahwa makna simbol dapat berbeda jika simbol itu digunakan pada masyarakat yang berbeda pula.⁴⁷

Masyarakat Maluku pada umumnya mengenal sopi, sirih dan pinang. Ketiga simbol itu hampir digunakan dalam ritual-ritual adat yang dilakukan di Maluku. Namun penggunaan simbol sopi, sirih dan pinang bisa saja mengandung makna yang berbeda.

⁴⁴ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2008), hlm 11.

⁴⁵ Agustianto.A, *Makna Simbol Dalam Kebudayaan Manusia*, Jurnal Ilmu Budaya, Vol 8, No 1, 2011, hlm 2

⁴⁶ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi ke-3*, Jakarta: Balai Pusat + Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002, hal. 631.

⁴⁷ Agustianto.A, *Makna Simbol Dalam Kebudayaan Manusia*, Jurnal Ilmu Budaya, Vol 8, No 1, tahun 2011 hlm 6

Misalnya: Serly Touwely dalam jurnal Noumena menjelaskan sopi, siri dan pinang sebagai simbol pemersatu bagi masyarakat Riring.⁴⁸ Dan juga bagi masyarakat Kamarian, sopi, sirih dan pinang dimaknai sebagai simbol kebersamaan.⁴⁹

Dan berikut adalah makna sopi, sirih dan pinang bagi masyarakat Haria.

1. Simbol Sopi, tampa Sirih dan Pinang

Berikut pendapat kepala Soa Samalohy:

*“Orang Haria mengenal Lahatol sebagai suatu monetum untuk saling tolong menolong atau laeng bantu laeng. Dalam pelaksanaan kumpul lahatol disediakan sopi, tempat sirih dan pinang sebagai jamuan karena pada tempo dulu orang tua belum mengenal adanya jamuan minum teh seperti sekarang ini. sopi, tampa siri dan pinang ini dihidangkan sebagai jamuan pembuka pembicaraan saat di adakan rapat atau kumpul lahatol ini. Dan ketika Sopi, tempat sirih dan pinang di berikan maka itu artinya bahwa orang sudarah atau keluarga besar yang hadir disaat itu telah bersedia untuk membantu saudara mereka. Baik itu dalam bentuk material (Seng,paser,batu, kayu, dan lainnya), makanan, tenaga maupun uang. Sopi, tempat Sirih dan pinang ini adalah simbol adat orang Maluku karena dalam acara-acara adat di Maluku apalagi Haria sebagai negeri adat juuga pastinya menggunakan sopi, sirih, pinang. Dalam menghidangkan sopi, siri dan pinang dalam Lahatol tidak adanya sangkut paut dengan menghadirkan atau memanggil tete nenek moyang karena tanpa pakai sopi, sirih dan pinang juga jiwa-jiwa orang tua atau tete nene moyang sudah ada sudah ada jadi bukan karena sopi, siri dan pinang dihidangkan maka itu sudah di sebut dengan memanggil orang tua atau tete nenek moyang sebab sopi, siri dan pinang itu melambangkan adat dan itu membuktikan bahwa masyarakat Haria masih memelihara nilai-nilai adat yang sudah ada sejak dulu dari moyang-moyang”.*⁵⁰

Ada dua hal dalam pernyataan informan ini mengenai penggunaan sopi, sirih dan pinang yaitu sikap hospitalitas dalam menjamu tamu. Dibalik menjamu tamu ada konsep rasa hormat dan penghargaan terhadap tamu dalam hal ini keluarga besar yang berkumpul disaat itu. Disamping itu juga penggunaan sopi, sirih dan pinang juga digunakan dalam ritual-ritual adat lainnya dan penggunaan itu dalam rangka pemanggilan tete nene moyang karena masyarakat masih teteap memelihara nilai-nilai adat.

⁴⁸ Jurnal Noumena, Vol 1 No 1, Juni 2020, hlm 24-26

⁴⁹ Johanna S. Talupun, *Pertama Tuhan, Kedua Tete Nenek Moyang Hermeneutik Poskolonial Terhadap Ulangan 26:1-15 dan upaya memahami praktek penghormatan kepada nenek moyang dalam konteks masyarakat Kamarian*, Disertasi UKDW, 2018, tidak dipublikasikan, hlm 170-171

⁵⁰ Hasil wawancara dengan F.S (Jou Souisa) Tanggal 22 Maret 2021

Maluku memiliki adat dan budaya yang selalu diwariskan dari para leluhur kepada generasi penerus. Begitupun dengan Budaya Lahatol. Sopi Siri Pinang juga merupakan warisan adat dari para leluhur. Dalam setiap acara adat di Maluku terkhususnya di Negeri Haria sopi, siri dan pinang sering digunakan dalam setiap acara adat karena telah diturunkan atau diwariskan dari moyang-moyang Negeri Haria sebagai salah satu jamuan atau hidangan dalam setiap kegiatan adat atau budaya yang dilaksanakan dalam Negeri Haria.

Sopi, Sirih dan pinang dalam pelaksanaan Budaya Lahatol dipakai sebagai jamuan pembuka rapat atau kumpul lahatol atau lebih dikenal oleh masyarakat Negeri Haria sebagai Kumpul gandong atau kumpul keluarga. Ketika keluarga yang mempunyai acara atau maksud menghadirkan sopi, siri dan pinang untuk dimakan itu artinya bahwa setiap keluarga atau orang yang datang dalam rapat tersebut telah bersedia memberikan bantuan atau sumbangan kepada orang yang memiliki maksud atau kegiatan yang akan dilaksanakan itu dengan sukarela dan tanpa paksaan dari siapapun. Sopi, Siri dan pinang dipakai sebagai jamuan pada tempo dulu karena pada tempo dulu belum dikenal dengan adanya jamuan munum the seperti sekarang ini sehingga dalam pelaksanaan Budaya Lahatol masih menerapkan Sopi, Siri dan pinang sebagai jamuan pembuka pembicaraan dalam kumpul Lahatol tersebut.

Pelaksanaan Budaya Lahatol bukan saja sopi, siri pinang tetapi juga ada simbol lain didalamnya. Berikut juga adalah simbol yang terdapat dalam pelaksanaan Budaya Lahatol:

1. Simbol uang dan barang

Uang dan barang yang merupakan tanggungan yang diberikan dalam praktek budaya lahatol ini mengandung makna simbol rasa peduli rasa, kasih terhadap sesama. Dengan memberikan bantuan berupa uang dan barang itu juga berarti telah meringankan beban dari keluarga yang bersangkutan. uang adalah sarana peningkatan perekonomian sehingga ada tanggapan bahwa uang memang bukan

segalanya tapi sudah pasti segalanya membutuhkan uang. Ini sama halnya dengan praktek budaya Lahatol uang juga merupakan sesuatu yang penting karena dengan uang orang dapat membantu orang lain.

2. Memberitahu atau kasi suara.

Memberitahu atau yang lebih dikenal oleh masyarakat Haria merupakan salah satu simbol yang terdapat dalam pelaksanaan Budaya Lahatol.

Berikut adalah pendapat informan:

“Seperti bisa dilihat saat orang ingin menikah sudah tidak lagi kumpul lahatol hanya memberitahu dari rumah kerumah yang memiliki hubungan kekeluargaan”⁵¹

Memberitahu atau kasi suara ini mengandung makna bahwa mereka masih mengingat bahwa mereka memiliki hubungan ikatan kekeluarga walaupun pengaruh perkembangan zaman yang juga turut menentukan perubahan dari budaya budaya Lahatol. Maka dari itu kasi suara masih menjadi sesuatu yang penting untuk dilakukan sebagai tanda bahwa mereka masih mengingat ikatan kekeluargaan. Geertz mendefenisikan kebudayaan sebagai sebuah sistem konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui makna manusia mengkomunikasi, mengenalkan, dan memperkembangkan pengetahuan tentang kebudayaan dan sikap terhadap ini karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka proses budaya haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.⁵² Ada tindakan simbolik yang juga penulis merasa perlu untuk menginterpretasikan. Itu sebabnya memberitahu atau kasi suara adalah salah satu simbol dari Lahatol karena menginterpretasikan atau mengkomunikasikan secara lisan merupakan simbol dari budaya yang juga terdapat dalam praktek budaya Lahatol. Adapun alasan mengapa orang lebih memilih untuk memberitahu atau dengan istilah kasi suara berikut pendapat seorang masyarakat:

⁵¹ Hasil wawancara dengan Y.M 23 Maret 2021

⁵² Clifford Geertz, “Tafsir Kebudayaan”, hlm 148

*“Saya pada saat itu tidak ingin melaksanakan kumpul lahatol jadi saya memilih untuk memberitahu dari rumah kerumah saja bahwa saya akan mengadakan acara pernikahan, lagi pula acara ini tidak terlalu besar karena hanya dihadiri oleh keluarga dekat maka dari itu saya berinisiatif untuk jalan memberitahu dari rumah kerumah orang yang memiliki hubungan keluarga. Jika ada yang mempunyai kelebihan mereka juga dapat memberi tanggungan dalam acara pernikahan saya tapi itu tidak ditentukan apa yang akan diberikan karena pemberian sesuai dengan kemampuan dan kerelaan hati mereka saja”.*⁵³

Dari pendapat di atas bahwa walaupun dengan hanya memberitahukan pada keluarga secara lisan mereka tetap mengingat bahwa mereka memiliki hubungan keluarga atau kekerabatan. Dan ini adalah sebuah penghargaan karena walaupun bentuknya sudah berubah tapi tidak melupakan hubungan kekeluargaan itu sehingga tetap terciptanya hubungan harmonis antar orang bersaudara di negeri Haria.



⁵³ Hasil wawancara dengan N.S Tanggal 25 Maret 2021

BAB IV PERUBAHAN SOSIAL DARI BUDAYA LAHATOL

4.1. Perubahan dari Budaya Lahatol

Pelaksanaan Budaya Lahatol sudah mengalami perubahan karena dipengaruhi dengan adanya gagasan serta pemikiran baru dari masyarakat. Masyarakat yang telah memiliki pemikiran baru inilah yang membuat Budaya Lahatol mengalami perubahan dan Lahatol saat ini adalah hasil pemikiran baru dari masyarakat Negeri Haria. Maka dapat dilihat bahwa dalam pelaksanaannya sudah terjadi perubahan sehingga membuat masyarakat terbiasa dengan perubahan tersebut. Dari paparan data dan analisis yang dibuat pada bab sebelumnya nampak perubahan Budaya Lahatol di Negeri Haria telah terjadi pergeseran atau perubahan. Mulai dari perubahan waktu pelaksanaan, subjek yang melaksanakan, dan bentuk-bentuknya. Perubahan ini juga belum lama terjadi namun waktu terjadi perubahan tidak diketahui dengan pasti.

Berikut adalah pendapat informan mengenai waktu terjadinya perubahan dari Budaya Lahatol:

*“Lahatol baru berubah di beberapa tahun belakangan ini tapi waktu pastinya tidak tau, tapi diperkirakan karena perkembangan zaman ini dan masyarakat Haria punya perekonomian sudah mulai bagus seperti cengkeh naik harga dan sudah banyak orang yang punya pekerjaan yang bagus”.*⁵⁴

Hal senada juga dijelaskan oleh seorang masyarakat:

*“Dari saya lahir dikenal dengan nama Lahatol tapi soal berubahnya Lahatol ini mungkin karena orang Haria merasa bahwa sudah milki pekerjaan yang bagus dan semua sudah bisa dibeli, tidak lagi pakai tenaga orang untuk mengerjakan pekerjaan makanya perubahan ini ada tapi soal waktunya tidak tau persis kapan itu terjadi tapi menurut saya baru saja di beberapa tahun dari belakang ini”.*⁵⁵

Dari pendapat informan di atas nampaknya perubahan dari Budaya Lahatol ini belum lama terjadi karena baru beberapa tahun belakangan ini namun waktu terjadinya perubahan tidak dapat diketahui dengan pasti. Tapi dapat dilihat bahwa masyarakat tidak

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan F.S Tanggal 22 Maret 2021

⁵⁵ Hasil wawancara dengan N.P tanggal 18 Maret 2021

pernah melupakan Budaya Lahatol mereka hanya beradaptasi dengan kondisi zaman sehingga membuat terjadinya perubahan dalam Budaya Lahatol.

Perubahan Sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya terhadap perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu yang berlainan. Konsep dasar mengenai perubahan sosial menyangkut tiga hal yaitu: pertama, studi mengenai perbedaan; kedua, studi harus dilakukan pada waktu yang berbeda; ketiga, pengamatan terhadap sistem sosial yang sama. Dengan demikian perubahan sosial akan melibatkan dimensi ruang dan waktu. Dimensi ruang menunjuk pada wilayah terjadi perubahan sosial serta kondisi yang melingkupinya. Dimensi ini pula mencakup konteks historis yang terjadi pada wilayah tersebut. Dimensi waktu pada studi perubahan meliputi konteks masa lalu, sekarang, dan masa depan. Konteks masa lalu merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam studi perubahan sosial.⁵⁶ Begitupun dengan praktek budaya lahatol telah terjadi perubahan dalam dimensi waktu yang berbeda yaitu dulu dan sekarang. penulis melihat ada perubahan yang terjadi dalam dua waktu yang berbeda.

Hasil penelitian yang penulis dapatkan telah terjadi perubahan bentuk dalam pelaksanaan Budaya Lahatol yaitu:

1. Budaya Lahatol sekarang hanya dilaksanakan pada saat orang ingin melangsungkan pernikahan dan Budaya Lahatol dalam bentuk membangun rumah sudah tidak lagi dilaksanakan.
2. Tidak ada lagi kumpul Lahatol atau kumpul keluarga, karena masyarakat lebih memilih memberitahukan dari rumah ke rumah atau lebih dikenal dengan kasi suara.

4.2. Perubahan Bentuk dari Budaya Lahatol

Hasil wawancara yang penulis temui di lokasi penelitian pelaksanaan budaya Lahatol telah terjadi perubahan bentuk.

⁵⁶Martono Nanang, "*Sosiologi Perubahan Sosial*", hlm 3

1. Perubahan Budaya Lahatol yang pertama yaitu: Budaya Lahatol yang dulu dipraktekkan dalam dua bentuk yaitu membangun rumah dan acara pernikahan namun sekarang hanya dipraktekkan dalam satu bentuk saja yaitu pernikahan. Berikut adalah pendapat dari beberapa masyarakat Negeri Haria mengenai perubahan bentuk yang terjadi dalam praktek budaya Lahatol:

*“Setelah perubahan masa ekonomi mulai maju membuat lahatol ini sedikit berubah. Lahatol yang dulunya dilaksanakan saat orang ingin menikah dan membangun rumah namun sekarang hanya di jalankan saat orang ingin melaksanakan pernikahan saja. Dan sekarang hampir juga orang sudah tidak lagi mau kumpul lahatol”.*⁵⁷

Adapun pendapat lainnya:

*“kalau lahatol sekarang sudah hampir tidak di laksanakan lagi. Kalaupun ada itu hanya orang-orang yang mengerti adat. Lahatol sekarang hanya dilaksanakan saat orang ingin menikah seperti yang baru-baru saja di keluarga nona laksanakan”.*⁵⁸

Berubahnya bentuk dari Budaya Lahatol yang dulunya Lahatol dilaksanakan saat orang ingin menikah dan juga membangun rumah namun berbeda dengan sekarang ini hampir sudah tidak ditemukan lagi Lahatol dalam membangun rumah bahkan dalam hasil wawancara diatas telah dijelaskan bahwa hamper masyarakat sudah tidak mau lagi melaksanakan kumpul Lahatol atau kumpul orang bersaudara.

Dari beberapa pendapat masyarakat di atas diperjelas oleh salah seorang masyarakat :

*“sebab dengan kondisi zaman sekarang lahatol sudah mulai hilang orang sudah tidak lagi mengenal istilah lahatol. Kalau membangun rumah sudah tidak Nampak lagi tapi kalau misalnya acara-acara resmi seperti orang nikah masih nampak adanya lahatol”.*⁵⁹

Pendapat informan di atas dapat dilihat bahwa kondisi perkembangan zaman juga sangat mempengaruhi perubahan dari budaya lahatol karena ada gagasan serta pemikiran-

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan N.P tanggal 18 Maret 2021

⁵⁸ Hasil wawancara dengan L.W tanggal 19 maret 2021

⁵⁹ Hasil wawancara dengan J.S Tanggal 18 Maret 2021

pemikiran baru sehingga mereka sudah tidak lagi mengenal istilah lahatol atau kumpul orang basudara ini. Namun Lahatol masih nampak pada acara-acara resmi seperti pernikahan. Sedangkan Lahatol dalam bentuk bangun rumah sama sekali tidak lagi dipraktikkan dalam masyarakat Haria.

2. Perubahan bentuk yang kedua yaitu tidak ada lagi kumpul Lahatol atau kumpul keluarga, karena masyarakat lebih memilih memberitahukan dari rumah ke rumah atau lebih dikenal dengan kasi suara.

Berikut adalah pendapat masyarakat mengenai perubahan bentuk kedua dari Budaya Lahatol:

*“Seperti kemarin di rumah nona juga masih melaksanakan lahatol untuk pernikahan namaun sudah tidak lagi mengadakan rapat keluarga atau kumpul lahatol itu hanya saja di bilang dari rumah kerumah bahwa akan melangsungkan pernikahan dan dari itu setiap keluarga yang merasa memiliki hubungan kekeluarga bisa untuk memberikan sumbangan atau tanggungan”.*⁶⁰

Hal senada pun diperjelas oleh salah seorang masyarakat:

*“Kalau dulu orang tua biasanya kumpul lahatol pada salah satu rumah yang akan mengadakan maksud membangun rumah atau melaksanakan pernikahan, namun sudah berbeda dengan sekarang ini orang sudah jarang sekali mengadakan kumpul lahatol, mereka lebih memilih memberitahu dari rumah-kerumah saja karena mereka berfikir bahwa dengan memberi tahu maka itu sudah melaksanakan lahatol. Misalnya minggu depan saya anda akan menikah maka anda tidak perlu lagi kumpul lahatol atau kumpul orang sudarah nona hanya pergi memberitahu dari rumah kerumah orang-oarang yang memiliki hubungan kekeluargaan dengan nona sehingga nantinya mereka akan datang untuk membawa bantuan atau sumbangan yang dapat mereka berikan untuk melaksanakan acara yang dimaksud”.*⁶¹

Masyarakat Haria sekarang dengan adanya perkembangan zaman dan perkembangan pemikiran membuat mereka mengubah cara dalam praktek budaya Lahatol yang dulunya dengan mengadakan rapat atau kumpul Lahatol namun berbeda dengan sekarang mereka lebih memilih untuk memberitahukan dari rumah kerumah orang yang memiliki hubungan kekeluargaan dengan masud begitu mereka telah melaksanakan

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan J. S Tanggal 18 maret 2021

⁶¹ Hasil Wawancara dengan M. P Tanggal 23 Maret 2021

budaya Lahatol dan setelah itu keluarga yang merasa memiliki hubungan kekeluargaan bisa membarikan sumbangan atau tanggungan kepada saudara mereka yang mempunyai maksud atau acara ini. Walaupun dengan hanya memberitahukannya saja mereka tidak melupakan bahwa mereka memiliki hubungan kekeluargaan mereka masih memberikan penghargaan kepada keluarga mereka dengan cara memberitahukan. Hal semacam ini yang membuat sehingga terjadi pergeseran atau perubahan bentuk dari Budaya Lahatol.

4.3. Faktor dan Penyebab Terjadinya Perubahan dalam Budaya Lahatol

Perubahan dalam pelaksanaan Budaya Lahatol dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berikut adalah pendapat dari beberapa informan mengenai faktor penyebab sehingga terjadi perubahan dalam pelaksanaan Budaya Lahatol:

“Masalah yang pertama karena perkembangan masa dan ekonomi mulai maju, dan kedua jika timbul masalah dalam keluarga maka ada anggapan bahwa kalau bukan karena saya mungkin rumah anda tidak dapat di bangun atau acara perkawinan anda tidak bisa dilaksanakan. Karena anggapan-anggapan inilah yang membuat orang mulai tidak lagi ingin memakai lahatol, padahal lahatol ini sangat baik untuk mempererat tali persaudaraan⁶².”

Adapun pendapat lainnya:

“Orang tidak mau lagi melaksanakan lahatol karena mereka berfikir saat ini sudah memiliki banyak uang, semua hal bisa dilaksanakan karena pekerjaan mereka sudah baik dan mereka bisa membangun rumah atau melaksanakan pernikahan tanpa membutuhkan bantuan orang lain. Mereka juga berpikir nantinya jika ada sedikit kesalahpahaman dalam keluarga maka akan ada anggapan bahwa rumah itu hasil kumpul lahatol kalau tidak mungkin rumah itu tidak bisa selesai. Dari hal seperti membuat orang lebih berusaha sendiri dan tidak lagi melaksanakan lahatol⁶³.”

Pendapat yang senada:

“orang sudah merasa bahwa mereka mampu sehingga sudah tidak perlu untuk kumpul lahatol. Misalnya cengkeh dan pala naik harga, orang punya pencarian bagus sekarang, dan siapa merasa memiliki uang maka dia membangun rumahnya sendiri”⁶⁴.”

Dan diperjelas oleh pendapat salah seorang masyarakat:

“Dalam pelaksanaan Lahatol membangun rumah telah terjadi perubahan karena masalah gengsi dan juga masalah harga diri. Masalah gengsinya itu kalau keluarga anda ingin membangun rumah dan ada tanggapan dari orang lain misalnya jangan sombong

⁶² Hasil wawancara dengan N. P Tanggal 18 Maret 2021

⁶³ Hasil wawancara dengan M. S Tanggal 19 Maret 2021

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan B.P tanggal 20 Maret 2021

bangun rumah itu pun dari hasil kumpul lahatol, tetapi itulah yang membuat orang lalu mulai mempunyai pemahaman sempit akhirnya lahatol itu mulai terkikis secara perlahan-lahan. Kemudian orang pun tidak memiliki pemahaman tentang lahatol karena pemahaman tentang lahatol ini ada hanya pada orang tua tempo dulu tetapi sekarang ini dengan adanya kondisi sudah semakin canggih dan juga harga diri yang harus di pertaruhkan dan hal inilah yang membuat orang sudah tidak mau lagi kumpul lahatol. Seperti mau dilihat bahwa lahatol ini terjadi bukan untuk keluarga tertu saja jadi tidak bisa di katakana bahwa hanya untuk keluarga itu saja tetapi juga dilaksanakan untuk orang lain juga dalam kelompok atau keluarga itu⁶⁵.

Dari pendapat informan di atas maka dapat dilihat bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan dari Budaya Lahatol di Negeri Haria. Menurut Piort Sztompka ada dua faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan sosial yaitu perubahan dari dalam (Internal) masyarakat dan perubahan dari luar (Exsternal) masyarakat.⁶⁶ Berikut adalah faktor-faktor perubahan dari dalam dan dari luar yang mempengaruhi terjadinya perubahan dari Budaya Lahatol yang telah dipaparkan oleh para informan:

a. Faktor Perubahan dari Dalam

1. Perubahan Masa/Zaman

Perubahan dalam Budaya Lahatol juga di pengaruhi oleh perubahan masa atau zaman. Perekembangan zaman yang semakin maju menimbulkan pemikiran-pemikiran baru dalam masyarakat yang juga turut mempengaruhi terjadi perubahan dalam Budaya Lahatol.

2. Perkembangan Ekonomi Masyarakat

Perkembangan ekonomi juga turut mempengaruhi perubahan dalam pelaksanaan Budaya Lahatol. Dari hasil wawancara pendapat informan yang berpendapat bahwa masyarakat yang merasa bahwa telah milki banyak uang, hasil

⁶⁵ Hasil wawancara dengan J. S Tanggal 18 Maret 2021

⁶⁶ Martono Nanang, "Sosiologi Perubahan Sosial", hlm 15-16

alam yang melimpah seperti cengkeh dan hasil laut turut mempengaruhi perkembangan perekonomian masyarakat. Harga cengkeh yang naik membuat masyarakat mendapat pendapatan yang baik dan juga hasil laut yang melimpah karena Haria merupakan Negeri yang di kelilingi laut dan mata pencaharian terbesar dibidang perikanan sangat besar dan dapat memenuhi seluruh kebutuhan masyarakat.

3. Cara pandang masyarakat

Masyarakat yang memiliki cara pandang tersendiri terhadap Budaya Lahatol ini juga turut mempengaruhi berubahnya Budaya Lahatol. Masalah cara pandang masyarakat yang paling nampak adalah masalah gengsi, masalah harga diri.

Masyarakat yang merasa gengsi untuk melaksanakan kumpul Lahatol atau kumpul keluarga dan lebih mempertarukan harga diri mereka dari pada memberi diri untuk membantu saudara. Dan juga kerap kali masalah-masalah dalam kelompok masyarakat misalnya masalah dalam keluarga seperti yang telah dipaparkan oleh informan di atas juga turut merubah cara pandang masyarakat sebab tanggapan-tanggapan seperti yang menjadi faktor berubahnya cara pandang masyarakat terhadap Budaya Lahatol.

4. Pendidikan

Pendidikan juga turut mempengaruhi perubahan dalam Budaya Lahatol. Dari data sensus penduduk Negeri Haria Tahun 2019 tingkatan pendidikan sebanyak 60,36% itu artinya dapat dikatakan bahwa masyarakat Haria telah mendapat pendidikan yang baik dan telah mengalami perkembangan dalam dunia

pendidikan. Dengan adanya perkembangan pendidikan inilah mempengaruhi terjadinya perubahan dalam pelaksanaan Budaya Lahatol karena adanya gagasan serta pemikiran baru dari masyarakat sehingga Lahatol Sekarang adalah hasil pemikiran baru masyarakat Haria.

5. Pekerjaan

Pekerjaan juga turut mempengaruhi perubahan dalam Budaya Lahatol. Berdasarkan Sensus penduduk tahun 2019 jumlah tenaga kerja berjumlah 3137 orang dengan jenis pekerjaan yang berbeda-beda. Walau sebagian besar mata pencaharian masyarakat di bidang Perikanan namun ada juga pekerjaan lainnya seperti PNS, Pengusaha, Tenaga Trampil, dan sebagainya yang juga turut mempengaruhi perubahan dalam Budaya Lahatol sebab sebagian masyarakat sudah memiliki pekerjaan dan lebih mengupayakan setiap kegiatan dikerjakan sendiri.

b. Faktor Perubahan dari Luar

1. Haria Sebagai Pintu Masuk

Haria sebagai pintu masuk bagi setiap penjurur yang ada di pulau Saparua karena adanya perjumpaan dengan orang-orang baru yang datang dari berbagai tempat turut mempengaruhi perubahan dari budaya Lahatol. akibat perjumpaan-perjumpaan itu membuat Budaya Lahatol mengalami perubahan atau pengikisan.

2. Pengaruh Budaya

Budaya juga turut mempengaruhi perubahan dalam Budaya Lahatol. Perjumpaan-perjumpaan dengan orang luar juga menyebabkan perkawinan dengan orang yang dari luar masyarakat Haria sehingga terjadi pembauran dengan budaya serta kebiasaan-kebiasaan baru yang masuk juga turut mempengaruhi perubahan dalam Budaya Lahatol. Kemudian pekerjaan-pekerjaan tertentu yang menghadirkan orang lain datang dan bekerja di Negeri Haria maka terjadilah pembauran dengan masyarakat karena pembauran itu mengakibatkan sikap saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Masyarakat Negeri Haria tidak melupakan atau menghilangkan Budaya Lahatol mereka hanya beradaptasi dengan kebiasaan-kebiasaab baru sehingga membuat Budaya Lahatol hanya mengalami perubahan bentuk. Dari perubahan bentuk itulah juga turut mempengaruhi perubahan nilai dari Budaya Lahtaol.

3. Mudahnya Akses dengan dunia luar karena dekat dengan pusat Provinsi.

Negeri Haria juga memiliki akses yang sangat dekat dengan dunia luar terkhususnya Negeri Haria sangat dekat dengan pusat provinsi (Kota Ambon) yang hanya bisa ditempu dengan waktu 30 menit dengan transportasi laut. Karena ia sangat dekat dengan pusat provinsi ini juga membuat ia muda untuk dijangkau oleh siapa saja yang ingin berkunjung. Bahkan Negeri Haria yang merupakan saksi sejarah pahlawan nasional Indonesia yaitu Pattimura juga membuat banyak orang yang datang berkunjung untuk melihat saksi sejarah itu. Dari kunjungan-kunjungan itulah maka bisa juga terjadi perbauran atau pertukaran pemikiran yang melahirkan pemikiran baru yang dibawa dari luar yang turut mempengaruhi perubahan dalam Budaya Lahatol.

4.4. Komponen-komponen Perubahan Sosial

Perubahan Sosial yang terjadi dalam pelaksanaan Budaya Lahatol melingkupi beberapa komponen yang turut mempengaruhi perubahan sosial dari pelaksanaan Budaya Lahatol. perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi dari bentuk-bentuk masyarakat. Adanya interaksi sosial akan menimbulkan proses sosial dalam masyarakat.⁶⁷ Dengan adanya interaksi dalam masyarakat juga turut mempengaruhi terjadinya perubahan sosial suatu masyarakat. Begitupun dengan interaksi sosial dalam pelaksanaan Budaya Lahatol juga turut mempengaruhi perubahan yang terjadi dalam pelaksanaannya.

Sistem sosial masyarakat juga sangat mempengaruhi perubahan dalam praktek budaya Lahatol. Terdapat beberapa komponen dalam perubahan social masyarakat.⁶⁸ Unsur-unsur pokok (jumlah dan jenis individu, serta tindakan

⁶⁷ Rauf Hatu, "Perubahan Sosial Kultur Masyarakat pedesaan", Jurnal Inovasi, Vol 8, No 4, Hlm 3

⁶⁸ Ztompka Port, "Sosiologi Perubahan Sosial", hlm 3

mereka)⁶⁹ Dapat dilihat perbandingan jumlah penduduk negeri Haria dulu dan sekarang sudah pasti telah mengalami sedikit pertambahan walaupun tidak dapat tau pasti berapa jumlah pertambahan penduduk dari dulu sampai sekarang. Hal ini juga yang dapat mempengaruhi perubahan dari sistem sosial masyarakat.

Kemudian tindakan di dalam masyarakat juga mempengaruhi perubahan di dalam masyarakat. Tindakan di sini melingkupi Pekerjaan dan pendidikan yang juga turut mempengaruhi terjadinya perubahan di dalam sistem sosial masyarakat. Karena pekerjaan yang sudah mulai membaik hasil pendapatannya juga membaik walaupun sebagian besar masyarakat Haria memiliki pekerjaan di bidang kelautan namun hal itu juga membuat tingkat pendapatan mereka meningkat dengan adanya hasil laut yang melimpah. Bahkan bukan itu saja hasil perkebunanpun turut mempengaruhi pendapat masyarakat misalnya cengkeh dan pala naik harga maka pendapatan masyarakat yang dihasilkan dari perkebunanpun meningkat.

Pendidikan juga turut mempengaruhi pola pemikiran masyarakat karena dengan pendidikan mulai adanya pemikiran-pemikiran baru sehingga budaya Lahatol saat ini adalah hasil pemikiran masyarakat yang baru dan hal inilah yang membuat terjadinya perubahan dalam bentuk dan nilai dari budaya Lahatol tersebut. Pendidikan disini bukan berarti bahwa pendidikan sampai ke perguruan tinggi namun juga pendidikan-pendidikan dari SD-SMA yang membuat mereka menemukan gagasan dan pemikiran baru sehingga membuat Lahatol sekarang ini adalah hasil pemikiran baru dari masyarakat.

Hubungan antar unsur (Ikatan social, loyalitas, ketergantungan, hubungan antar individu)⁷⁰ Ikatan social dengan adanya ikatan kekerabatan atau kekeluargaan. Ikatan social dalam tingkatan klan (mata rumah) masih cukup baik dalam pelaksanaan praktek Lahatol walaupun Masyarakat sudah lebih mengupayakan untuk menghasilkan sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Hal inilah

⁶⁹ ibid

⁷⁰ Sztompka Piort, "Sosiologi Perubahan Sosial", hlm 3

yang membuat praktek budaya lahatol mulai mengalami perubahan sebab masyarakat dengan pola pemikiran yang baru merasa bahwa pekerjaan dan pendapatan yang baik dan mereka tidak harus tergantung pada orang orang lain dan mereka lebih memilih mengupayakan untuk melaksanakan setiap acara atau kegiatan tanpa melibatkan orang lain dalam hal ini kumpul lahatol.

Hubungan antar individu dalam kehidupan masyarakat Haria masih terlihat cukup baik walau dalam praktek budaya Lahatol sudah terjadi banyak perubahan namun mereka tidak pernah lupa akan hubungan kekeluargaan mereka dengan cara memberitahukan maksud atau acara yang akan dilaksanakan sebagai sebuah penghargaan kepada keluarga mereka. Walau sudah digantikan dengan hanya memberitahu tanpa harus mengadakan rapat bersama atau dikenal dengan kumpul Lahatol namun mereka masih emngingat bahwa mereka memiliki hubungan kekeluargaan sebab praktek budaya Lahtatol ini dilaksanakan berdasarkan garis keturunan atau mata rumah walaupun berbeda soa karena perkawinan dengan soa lain namun dalam prakteknya setiap individu yang merasa memiliki kesamaan marga akan tetap melaksnakan praktek Budaya Lahatol ini.

Lingkungan (Keadaan alam)⁷¹ dalam hal ini lingkungan dan kondisi alam juga turut mempengaruhi perubahan social. Dulu dalam praktek budaya lahatol membangun rumah semua masih memanfaatkan hasil alam. Misalnya kayu bisa langsung ambil dari hutan karena saat itu alam masih menyediakan bahan dan maengambil bahan-bahan bangunan seperti kayu masih dalam sekitaran negeri dan yang dibutuhkan hanyalah tenaga kerja. Peredaran uang pada tempo dulu juga masih kurang sehingga masyarakat masih memiliki sifat barter semua bisa diturkan dengan barang, walaupun ada juga yang tukar barang dengan uang namun peredaran uang saat itu juga belum sebaik dengan sekarang yang segala sesuatu harus dengan serba membeli.

⁷¹ Sztompka Piort, "Sosiologi Perubahan Sosial", hlm 3

4.5. Bentukan Sekarang dari Budaya Lahatol

Budaya Lahatol sekarang masih tetap dilaksanakan walau telah terjadi perubahan. Budaya Lahatol tidak hilang dari kehidupan masyarakat Negeri Haria tetapi Budaya Lahatol telah mengalami adaptasi dengan berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam Budaya Lahatol. Masyarakat Negeri Haria masih melaksanakan Budaya Lahatol namun telah mengalami perubahan bentuk. Lahatol dalam bentuk membangun rumah sama sekali tidak dilaksanakan namun Lahatol dalam bentuk pernikahan masih tetap dilaksanakan dan kumpul Lahatol atau kumpul keluarga tidak dilaksanakan lagi hanya dengan memberitahukan maksud atau kegiatan yang akan dilaksanakan dari rumah kerumah orang yang memiliki hubungan kekeluargaan. Berubahnya bentuk dari Budaya Lahatol ini juga mempengaruhi berubahnya nilai dari Budaya Lahatol. Nilai Kebersamaan dan nilai memperkenalkan orang bersaudara menjadi terkikis karena perubahan bentuk tadi.

Budaya Lahatol masih harus terus dilaksanakan walaupun telah terjadi pergeseran. Masyarakat Negeri tidak bisa melupakan atau menghilangkan Budaya Lahatol karena walaupun telah berubah bentuk namun masih terus dijalankan dengan bentuk yang lain dan dengan cara yang lain. Walaupun sudah dengan cara yang lain seperti memberitahukan atau lebih kenal dengan kasi suara itu bukan berarti bahwa mereka melupakan budaya Lahatol karena itu hanya cara mereka melaksanakannya saja yang sudah berubah. Masyarakat tidak menghilangkan Budaya Lahatol mereka hanya beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Berubahnya bentuk dan cara pelaksanaan Budaya Lahatol ini dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

BAB V BERTEOLOGI DARI BUDAYA LAHATOL DI NEGERI HARIA

5.1. Model-Model Teologi Kontekstual

Untuk menghasilkan suatu teologi yang kontekstual dari realitas perubahan sosial pada Budaya Lahatol, maka penulis akan menggunakan konsep Bevans tentang model-model teologi kontekstual. Berteologi kontekstual adalah tugas dan tanggung jawab bersama baik secara individu maupun komunal. Dalam mengkontekstualisasi, orang akan berhadapan dengan konteks baik kebudayaan dan juga agama yang tradisional di satu pihak, tetapi di lain pihak bergumul juga dengan konteks modernisasi yang menyebabkan perubahan nilai, khususnya segala sesuatu yang berhubungan dengan martabat manusia. Dan sudah tentu, teologi kontekstual bukan lagi menjadi suatu pilihan yang bersifat fakultatif, tetapi suatu imperatif teologi.

Hal yang menarik dari pemikiran Bevans adalah kesadaran dasar yang menghargai tentang pentingnya kebudayaan merupakan suatu cara berteologi yang baik tetapi jangan terjebak dalam romantisme budaya, yakni melandaskan teologi bukan pada budaya yang ada sekarang tetapi budaya masa lalu yang ada sebelum masa kolonial dan sekarang sudah tidak ada lagi, yang oleh teolog Afrika disebut sebagai “fosil budaya”.⁷² Dengan demikian, berteologi di tengah konteks budaya yang ada sekarang, mungkin saja telah mengalami perkembangan akibat perjumpaan dengan dunia lain dan budaya lain.⁷³

Menurut Bevans, ada beberapa model teologi kontekstual, yakni: model terjemahan, antropologis, praksis, sintesis, transcendental dan budaya tandingan. Di antara keenam model teologi kontekstual yang dikemukakan Bevans, penulis menggunakan model antropologis untuk membangun teologi kontekstual di tengah konteks masyarakat Negeri Haria. Model antropologis memiliki prinsip untuk mempertahankan esensi budaya dan tetap melibatkan konteks di dalamnya sehingga konteks dan tradisi bersifat fleksibel.

⁷² Bevans, Steven S., 2002. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Ledalero: Maumere. Hlm. 55.

⁷³ Bevans, 2002, Hlm. 46.

Bevans menyebutkan model antropologis memberi penekanan pada peranan konteks dalam berteologi sehingga konteks, kitab suci, perubahan sosial dan tradisi bersifat fleksibel. Penulis menggunakan model antropologis dikarenakan model ini mampu memahami secara lebih jelas jaring relasi manusia serta nilai-nilai yang membentuk kebudayaan manusia dan didalamnya Allah hadir menawarkan kehidupan, penyembuhan serta keutuhan. Selanjutnya, model ini digunakan juga karena model atau pendekatan ini menyangkut teologi kontekstual adalah kebudayaan serta memusatkan perhatiannya pada keabsahan manusia sebagai tempat pewahyuan yang Ilahi dan sebagai sumber (*locus*) untuk teologi, sepadan dengan dua sumber lain yaitu Kitab Suci dan tradisi.⁷⁴ Kekuatan model antropologis berasal dari kenyataan bahwa ia melihat realitas manusia dengan sangat bersungguh-sungguh. Model ini memiliki keuntungan karena memungkinkan orang untuk melihat agama Kristen dalam satu terang yang baru lagi segar.⁷⁵ Dengan demikian, Penulis berpikir bahwa model antropologis dapat menolong untuk membangun teologi yang kontekstual di tengah masyarakat Haria melalui pelaksanaan budaya Lahatol dengan melihat perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan budaya Lahatol di Negeri Haria.

⁷⁴ Bevans, 2002, hlm 98-99

⁷⁵ Ibid, hlm 106

5.2. Menggagas Teologi Kontekstual dari Budaya Lahatol

Dari hasil analisis telah terjadi perubahan atau pergeseran bentuk dalam praktek budaya Lahatol. Lahatol biasanya dilaksanakan dalam dua bentuk yaitu dalam bentuk membangun rumah dan pernikahan. Namun seiring perkembangan zaman membuat Lahatol mulai terjadi perubahan. Perubahan yang pertama dalam prakteknya yang dulu berjalan dalam dua bentuk yaitu membangun rumah dan pernikahan namun sekarang hanya berjalan dalam satu bentuk saja yaitu pernikahan, dan kedua tidak adanya lagi kumpul Lahatol atau kumpul keluarga/gandong dan digantikan dengan memberitahukan dari rumah ke rumah setiap orang yang memiliki ikatan kekeluargaan. Walaupun bentuk dari Budaya Lahatol telah mengalami perubahan tetapi tidak membuat masyarakat melupakan atau menghilangkan Budaya Lahatol dari tengah-tengah masyarakat Negeri Haria. Dari hasil wawancara penulis menemukan bahwa masyarakat Haria tidak melupakan Budaya Lahatol, mereka hanya beradaptasi dengan praktek Budaya Lahatol dan menghasilkan perubahan baru dalam pelaksanaannya.

Budaya Lahatol memiliki nilai yang penting dan baik bagi masyarakat Negeri Haria karena dari Budaya Lahatol masyarakat selalu sadar akan kepentingan bersama bukan lagi kepentingan pribadi. Berikut adalah pendapat masyarakat mengenai nilai yang terdapat dalam pelaksanaan Budaya Lahatol:

“Kalau menurut saya orang tua dulu-dulu membuat lahatol ini karena menurut mereka saling membantu itu lebih baik agar pekerjaan yang berat akan menjadi ringan.”⁷⁶

Pendapat Lainnya:

“Rasa kebersamaan antara gandong adik berkakak, saudara bersaudara artinya kita semua rasa kebersamaan antara keluarga yang satu dengan yang lain misalnya anda keluarga mata rumah Souisa dan keluarga mata rumah Manuhutu semuanya datang untuk membantu maka di situ ada rasa kebersamaan yang tercipta dari kedua keluarga tersebut”⁷⁷.

Dan hal ini di perjelas oleh kepala Soa Louhatu :

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan R.S Tanggal 20 Maret 2021

⁷⁷ Hasil wawancara dengan L.L Tanggal 20 Maret 2021

“Nilai dari kumpul lahatol ini sangat besar untuk mempersatukan orang bersaudara dan dari lahatol pun dapat memperkenalkan orang sudarah kepada anak cucu, dan mereka bisa mengetahui bahwa ini adalah om, ua, wate dan juga mui. Maka dari itu lahatol sangatlah penting untuk dilaksanakan”⁷⁸.

Dari pendapat informan nampak bahwa nilai dalam pelaksanaan Budaya Lahatol yang dimunculkan oleh para informan yaitu:

1. Saling Membantu

Lahatol dibuat dengan tujuan untuk saling membantu satu dengan yang lain dan membuat masyarakat sadar bahwa mereka harus saling membantu dalam hal ini saling membantu dalam praktek Budaya Lahatol. Ada pepatah yang berkata bahwa *berat sama di pikul ringan sama di jinjing*, begitu pun dengan pemahaman leluhur pada tempo dulu mereka berfikir bahwa dengan adanya pelaksanaan lahatol maka pekerjaan yang berat bisa menjadi ringan jika mereka bekerja sama untuk menyelesaikan suatu pekerjaan.

2. Nilai Kebersamaan

Kebersamaan adalah sesuatu yang dilakukan dengan bersama-sama untuk mewujudkan sesuatu. Seperti halnya rasa kebersamaan inilah yang menjadi aspek atau nilai penting dari Budaya Lahatol. Kebersamaan yang tercipta ini membuat masyarakat sadar akan kehidupan yang harmonis satu dengan yang lain sehingga dalam setiap kegiatan yang menggunakan praktek lahatol masyarakat sadar akan pentingnya kebersamaan melalui Budaya Lahatol. Sebab masyarakat adalah makhluk sosial yang tidak bisa terlepas dari kebersamaan dan saling membutuhkan satu dengan yang lain.

3. Mempererat Hubungan Kekeluargaan

Pelaksanaan Budaya Lahatol memiliki nilai mempererat hubungan kekeluargaan dalam hal ini bahwa sebagai tempat dimana memperkenalkan keluarga besar kepada anak cucu. Baik itu Lahatol dalam bentuk membangun rumah maupun lahatol untuk pernikahan. Lahatol dalam bentuk pernikahan juga sekaligus untuk memperkenalkan mempelai laki-laki maupun mempelai perempuan kepada keluarga besar. Maka dapat

⁷⁸ Hasil wawancara dengan kepala Soa Louhatu L.S (Jou Souhoka) Tanggal 22 Maret 2021

dilihat bahwa melalui Budaya Lahatol ini keharmonisan di dalam hubungan keluarga tetap terjaga satu dengan yang lain.

Setelah merumuskan nilai teologi dari budaya Lahatol penulis akan melihat bagaimana masyarakat memaknai siapa Allah dalam kehidupan mereka melalui praktek Budaya Lahatol. C.S. Song mengatakan teologi kontekstual adalah sebuah panggilan untuk menjejaki dan mengalami serta memaknai siapa Allah dalam realitas dan pengharapan manusia. Pemaknaan terhadap Allah berwujud dalam kebudayaan, sejarah dan agama dari suatu masyarakat.⁷⁹ Song hendak menegaskan bahwa lewat budaya maka akan dijumpai bagaimana masyarakat memberi makna terhadap pengalaman hidup mereka bersama Allah bahkan mereka sendiri akan mengonsepsikan atau menggambarkan tentang siapa Allah bagi mereka dengan berangkat dari konteks budaya mereka. Berikut adalah pendapat beberapa masyarakat serta tokoh agama:

“Allah sumber pemberi berkat. Dari berkat yang Allah berikan, Allah menginginkan manusia untuk hidup berbagi dan tidak hidup untuk dirinya sendiri”⁸⁰

Pendapat Lainnya :

“Allah itu cinta akan kehidupan yang harmonis sehingga Allah menginginkan kita semua untuk hidup harmonis dan rukun satu dengan yang lain. Sehingga dalam pelaksanaan Budaya Lahatol Allah mau mengajarkan agar dalam kehidupan keluarga tetap hidup rukun dan saling membantu itu lebih baik agar bisa merasakan kesusahan orang lain dalam hal ini orang saudara.”⁸¹

Pendapat Lainnya:

“Allah yang penuh kasih yang mengajar manusia untuk hidup dalam Kasih, Allah yang peduli dengan kehidupan manusia sehingga Allah menginginkan manusia untuk melihat kekurangan orang lain itu merupakan bagian dari hidup kita sendiri”⁸²

Hal senadapun dikemukakan oleh seorang tokoh agama (Pendeta):

⁷⁹C.S. Song, *Sebutkanlah Nama-nama Kami, Teologi Cerita dari Perspektif Asia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), hlm.87

⁸⁰ Hasil wawancara dengan A.S Tanggal 23 Maret 2021

⁸¹ Hasil Wawancara dengan J.S Tanggal 18 Maret 2021

⁸² Hasil wawancara dengan M.P Tanggal 23 Maret 2021

“Allah adalah Allah yang penuh kasih, karena Allah sudah lebih dulu mengasihi maka kita juga harus saling mengasihi. Mengasihi salah satu wujudnya yaitu kita saling membantu dalam bentuk Lahatol. Kita tidak mungkin bisa melihat saudara kita susah tapi kita harus saling membantu”.⁸³

Dalam hal ini juga penulis akan melihat apakah gereja juga terlibat dalam praktek Budaya Lahatol berikut adalah pendapat informan:

“Dalam sidang jemaat juga telah bahas untuk menghidupkan kembali Lahatol agar nilai-nilai dari lahatoL bisa terus diterapkan dalam kehidupan masyarakat Negeri Haria terkhususnya Jemaat GPM Haria. Karena Lahatol ini kearifan lokal yang sangat-sangat membantu karena dengan perkembangan sekarang nilai-nilai kebersamaan mulai terkikis karena orang lebih hidup individualistik dan kalau mereka merasa bahwa mereka tidak memiliki kepentingan mereka tidak akan bergabung dengan orang lain”.⁸⁴

Dari pendapat informan di atas maka dapat dilihat bahwa gereja juga sudah berupaya untuk menghidupkan kembali budaya Lahatol agar nilai-nilai dari budaya Lahatol tetap terus dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat negeri Haria Khususnya Jemaat GPM Haria.

Dari pendapat informan di atas maka penulis juga akan melihat bagaimana masyarakat mengkonsepkan siapa Allah mereka dengan berangkat dari Budaya Lahatol:

1. Allah Yang Penuh Kasih

Allah adalah yang penuh kasih sehingga Allah menginginkan kita sebagai manusia untuk hidup saling mengasihi satu dengan yang lain. Dan hidup saling mengasihi itu diwujudkan dengan hidup saling membantu satu dengan yang lain dalam hal ini adalah praktek Budaya Lahatol. Allah sangat menginginkan kehidupan yang harmonis dan penuh dengan Kasih karena Allah sudah lebih dulu mengasihi. Kasih yang Allah inginkan adalah kasih kepada sesama manusia. Maka dari itu nilai kebersamaan dan mempererat hubungan kekeluargaan pun muncul di sini, karena Allah itu adalah Allah yang penuh kasih maka Allah menginginkan untuk

⁸³ Hasil Wawancara dengan Pendeta Leatemia (Ketua Majelis Jemaat GPM Haria) tanggal 24 Maret 2021

⁸⁴ ibid

saling mengasihi antarorang bersaudaraa itu juga dapat mempererat hubungan kekeluargaan dalam kebersamaan kumpul Lahatol.

Penulis mencoba untuk mengulas sedikit dua teks yang menjadi rujukan untuk memeperkuat nilai-nilai teologi yang terdapat dalam Budaya Lahatol dan penulis tidak bermaksud untuk mengabaikan konsep teologi masyarakat tentang Allah yang penuh kasih. Tetapi penulis hanya mau melihat dan mendudukan konsep teologi dari masyarakat itu sejalan dengan konsep teologi yang ada pada dua teks yang dirujuk oleh informan yang juga seorang teolog (Pendeta). Dan ada dua teks yang penulis coba kutip untuk mendudukan kesejajaran itu bahwa konsep Allah yang dikemukakan oleh Masyarakat Haria yang berangkat dari Budaya Lahatol itu sejalan dengan apa yang ada di dalam teks Alkitab. Dan Ayat Alkitab yang di rujuk ialah Mazmur 133 dan 1 Yohanes 3:11-18

- Mazmur 113 tentang “Persaudaraan yang Rukun” sang penulis mengawalinya dengan sebuah pernyataan seperti peribahasa mengenai bergunanya solidaritas persaudaraan. Pemazmur memakai dua perbandingan untuk menggambarkan prinsip yang termatub dalam dasar pemikiran utamanya. Bahkan seperti urapan du atas kepala imam besar melambangkann penahbisannya, demikian kasih persaudaraan merasuki bangsa itu dan melambangkann pengususannya. Bahkan seperti embun pada tanaman-tanaman melambangkann kesuburan dan pertumbuhan, rasa persaudaraan sejati membangkitkan dan menghidupkan pengabdian bangsa itu sebagai keseluruhan.⁸⁵ Sama halnya juga dengan Budaya Lahatol nilai kerukunan dalam kehidupan orang bersaudara harus terus diterapkan agar tetap terjaga keharmonisan di dalam kehidupan orang bersaudara.

⁸⁵ Charles, F.Pfeiffer, Everett. F.Harrison, “*The Wycliffe Bible Comentary Tafsiran Alkitab Volume 2 Perjanjian Lama Ayub-Maleakhi*”, 2014, Gandum Mas, hlm 259-260

• 1 Yohanes 3:17 tentang “Kasih Terhadap Saudara sebagai tanda hidup baru”, penulis mengutip salah satu ayat “Barangsiapa mempunyai harta duniawi dan melihat saudaranya menderita kekurangan tetapi menutupi pintu hatinya terhadap saudaranya itu, bagaimanakah kasih Allah tetap ada dalam hatinya?” pembaca Yohanes tampaknya tidak mengerti mengapa dunia membenci mereka. Dalam hal ini bahwa kasih berarti hidup dan benci berarti maut. Bukti bahwa seseorang sudah dilahirkan baru bukanlah dalam hal dunia membenci kita melainkan dalam hal kita mengasih saudara kita. Orang percaya harus memiliki kasih yang rela mengorbankan diri. Tidak banyak orang percaya dipanggil untuk mengorbankan hidupnya bagi orang lain, tetapi setiap orang percaya dapat melaksanakan apa yang diperintahkan Ayat ini. Yohanes menunjukkan bahwa ada bahaya kalau kita memaksa diri untuk mengikuti berbagai pandangan tinggi yang jauh dari pengalaman umum. Yang merupakan persoalan biasanya bukanlah mati bagi orang lain, tetapi memberikan kepada orang lain hal-hal yang diperlukan oleh kehidupan sehari-hari. Menderita kekurangan dalam hal kebutuhan-kebutuhan pokok tetapi pintu hati adalah tempat kasih sayang bertakhta.⁸⁶ Begitupun dalam pelaksanaan budaya Lahatol penerapan nilai kasih kepada saudara sebagai sesama manusia untuk saling memberi bantuan satu dengan yang lain. Ketika melihat salah seorang membutuhkan bantuan maka sebagai orang bersausara perlu untuk mengulurkan tangan untuk saling

⁸⁶ ⁸⁶ Charles, F.Pfeiffer, Everett. F.Harrison, “*The Wycliffe Bible Comentary Tafsiran Alkitab Volume 3 Perjanjian baru Matius-Wahyu*”, 2014, Gandum Mas, hlm 1368

membantu. Membantu saudara yang mengalami kesusahan tidak akan mengurangi berkat dalam kehidupana tetapi menambahkan berkat dalam kehidupan karena bukan saja meminta berkat dari Tuhan tetapi bagaimana bisa menjadi saluran berkat untuk sesama. Maka dari itu nilai-nilai teologis ini harus selalu dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat Negeri Haria agar tetap tercipta rasa kasih dan keharmonisan dan nilai kekeluargaan tetap terjaga dan tejalan dengan baik.

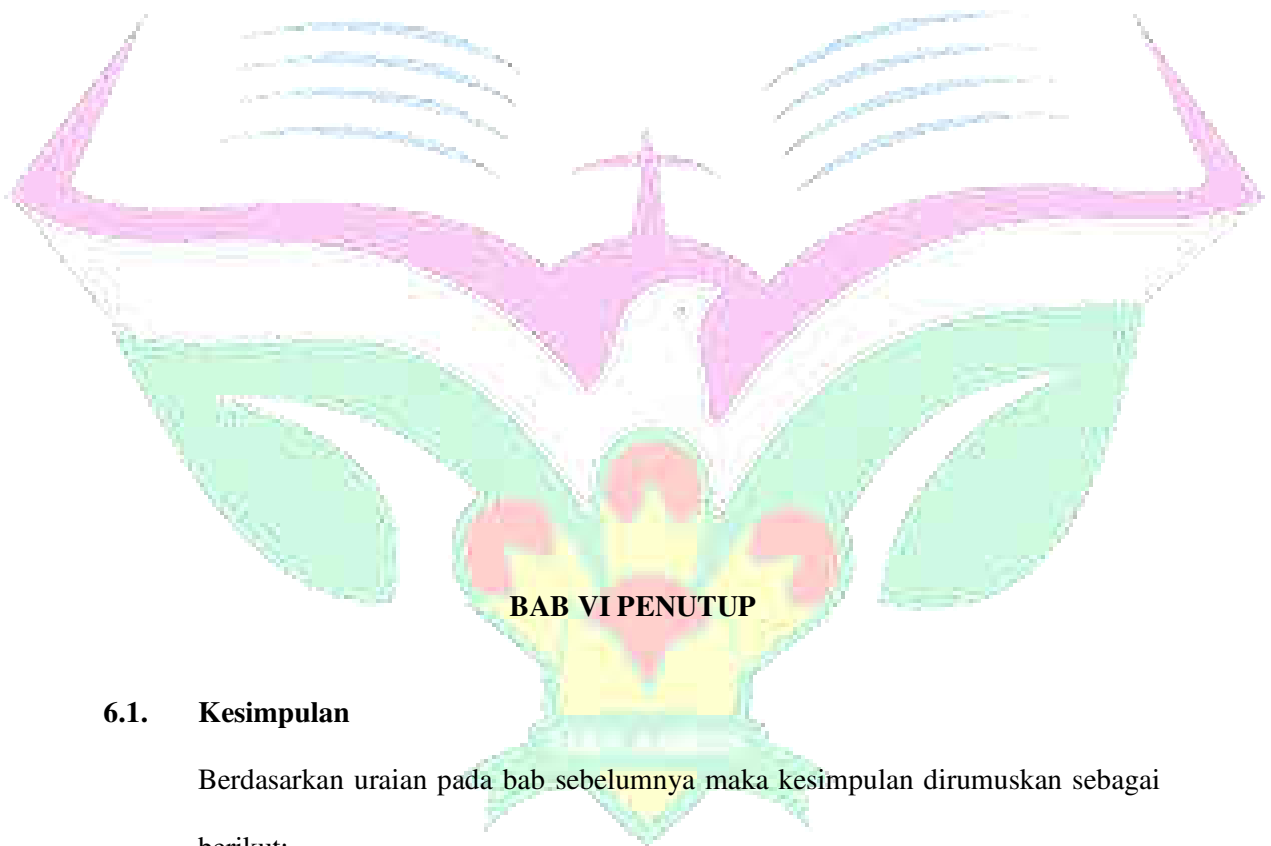
2. Allah Sumber Berkat

Berbicara soal Allah adalah sumber berkat kehidupan manusia itu artinya bahwa dalam segala situasi dan kondisi manusia Allah berperan penting dalam hal memberkati. Ketika manusia di berkati dan diberi berkat Allah pun menginginkan manusia untuk hidup menjadi berkat untuk sesama. Sama halnya dalam pelaksanaan Budaya Lahatol Allah pun menginkan agar setiap orang yang memiliki kelebihan dapat membantu saudaranya yang berkekurangan. Ketika berkat yang Allah berikan dan sebagai umat dapat menjadi saluran berkat kepada sesama itu adalah hal yang sangat baik karena bukankah kita diberkati untuk juga menjadi berkat kepada orang lain. Maka dari itu dalam pelaksanaan budaya Lahatol berkat yang Allah berikan dalam kehidupan kita dapat kita bagikan sedikit kepada saudara kita yang membuthkan.

3. Allah yang Peduli

Allah adalah Allah yang peduli ini artinya bahwa dalam kehidupan manusia Allah senantiasa peduli terhadap apapun yang terjadi dalam kehidupan manusia. Itupun yang Allah inginkan agar manusia pun bisa hidup peduli satu dengan yang lain dalam hal ini adalh praktek Budaya Lahatol sebab peduli terhadap sesama yang ditonjolkan dalam pelaksanaanya inilah yang diinginkan Allah. Allah yang

peduli diwujudkan dalam sikap manusia yang dapat saling membantu satu dengan yang lain saling peduli terhadap kesusahan orang yang membutuhkan. Dalam praktek budaya Lahato nilai yang nampak disini adalah nilai saling membantu. Karena merasa kepedulian yang tinggi maka sikap saling membantu kehidupan orang lain terlihat jelas dalam pelaksanaan budaya Lahatol. Allah sudah lebih dulu peduli terhadap kepada kita maka kitapun patut peduli kepada sesama kita.



BAB VI PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya maka kesimpulan dirumuskan sebagai berikut:

1. Konsep masyarakat Haria tentang Lahatol
 - Budaya Lahatol adalah budaya kerja sama yang diwariskan oleh para leluhur kepada anak cucu. Lahatol juga lebih dikenal sebagai persekutuan orang bersaudara yang memiliki ikatan kekeluargaan dengan tujuan untuk saling membantu satu dengan yang lain tanpa mengharapkan imbalan. Lahatol hanya dilaksanakan pada dua bentuk yaitu membangun rumah dan pernikahan namun saat ini lahatol hanya dilaksanakan dalam

bentuk pernikahan. Lahatol lahir karena orang tua dulu merasa hidup penuh dengan kekurangan sehingga mereka ingin melakukan sesuatu yang dapat membantu mereka dalam melaksanakan kegiatan.

- Nilai-nilai dan simbol yang terdapat dalam budaya Lahatol yang harus terus dipelihara ialah nilai saling membantu, nilai kebersamaan, dan nilai mempererat tali kekeluargaan dan nilai-nilai yang harus terus dipelihara dalam tatanan hidup masyarakat Haria saat ini agar tetap terciptanya kehidupan yang harmonis. Sopi, sirih dan pinang yang dipakai sebagai jaumuan pembuka dalam pelaksanaan kumpul Lahatol mengandung makna pemersatu orang bersaudara. Uang dan barang yang merupakan tanggungan yang diberikan dalam pelaksanaan budaya Lahatol mengandung makna rasa peduli, rasa kasih terhadap sesama karena di saat memberikan bantuan berupa barang maupun uang itu artinya mereka mereka telah meringankan beban saudara. Memberitahu atau lebih dikenal dengan kasi suara mengandung makna bahwa mereka masih mengingat bahwa mereka memiliki hubungan atau ikatan kekeluargaan.

2. Perubahan Sosial dari Budaya Lahatol

- Budaya Lahatol telah mengalami perubahan bentuk. Lahatol yang dulu berjalan dalam dua bentuk tetapi sekarang hanya dalam satu bentuk saja dan perubahan dalam kumpul Lahatol atau kumpul keluarga sudah digantikan dengan memberitahu atau lebih dikenal dengan kasi suara.
- Faktor penyebab terjadinya perubahan bentuk dalam Budaya Lahatol terbagi dua yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam meliputi perubahan masa/zaman, perkembangan ekonomi masyarakat, cara pandang masyarakat, pendidikan dan pekerjaan. Faktor dari luar meliputi Haria sebagai pintu masuk, pengaruh

budaya, dan mudahnya akses dengan dunia luar karena dekat dengan pusat provinsi. Dan Budaya Lahatol saat ini adalah hasil pemikiran baru dari masyarakat yang dipengaruhi oleh berbagai faktor tadi tapi itu tidak membuat masyarakat lupa akan budaya Lahatol, mereka hanya beradaptasi dengan perubahan yang telah terjadi tanpa melupakan nilai-nilai dari budaya Lahatol.



3. Berteologi dari Budaya Lahatol

Dalam pelaksanaan budaya Lahatol masyarakat dapat memaknai Lahatol siapa Allah melalui pengalaman mereka bersama Allah dalam hal ini ialah dalam pelaksanaan budaya Lahatol. dalam pelaksanaan Lahatol masyarakat memaknai Allah mereka sebagai Allah yang penuh Kasih, Allah Sumber Berkat dan Allah yang peduli. Karena Allah adalah Allah yang penuh kasih, Allah Sumber Berkat dan Allah yang peduli sehingga Allah mengharapakan melalui Budaya Lahatol masyarakat Haria dan dapat hidup mengasihi dan peduli satu dengan yang lain dan masyarakat Haria juga bisa menjadi sumber berkat kepada sesama dan tidak mementingkan diri sendiri.

6.2. Saran

1. Badan Pemerintah Negeri Haria dan tua-tua adat untuk tetap melestarikan Budaya Lahatol agar nilai-nilai yang terdapat dalam Budaya Lahatol tidak hilang termakan zaman.
2. Gereja bertanggung jawab untuk melestarikan Budaya Lahatol karena dalam Budaya Lahatol terdapat kekayaan nilai-nilai teologis.
3. Masyarakat Negeri Haria tetap memaknai dan melestarikan Budaya Lahatol walaupun telah terjadi perubahan tetapi budaya ini harus terus dihidupkan agar tidak hilang termakan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Bevans, Stephen.2002. *Model-Model Teologi Kontekstual*.Maumere.Ledalero.
- Geerts,Cliford.1992.*Tafsir Kebudayaan*.Yogyakarta.Kansius.
- Geerts,Cliford.1973.*The Interpretation Of Culture*.Basic.Book
- Keladu,Y.1994.*Kontektualisasi Paradigma BaruBerteologi Dalam Teologi Lokal,Berteologi dari konteks*.Arnoldus Ende,NTT:Ledalero.
- Nazir,Moh.2009.*Metode Penelitian*.Bogor.Ghalia.Indonesia.
- A,Kuper.1999.*Culture*.Cambridge:Harvad University Press
- Talal,Asad.1993.*Geneologies Of Religion*.Baltimore And London: The Jons Hopkins Univerty Pres
- Singgih,E.G.2000.*Berteologi Dalam Konteks*. (Jakarta:BPK Gunung Mulia). Yogyakarta:Kansius
- ,2002.*Dari Israel KeAsia, Edisi Revisi*.Jakarta:BPK Gunung Mulia
- Soekanto,Soejono.1995.*Sosiologi Suatu Pengantar*.Jakarta.Rajawali Pers
- Martono,Nanang.2018.*Sosiologi Perubahan Sosial*.Depok.Rajawali Pers
- Sztompka,Piort.2014.*Sosiologi Perubahan Sosial*.Jakarta.Kencana Prenada Media Grup.
- Song,C.S.1989.*Sebutkanlah Nama-Nama Kami.Teologi Cerita Dari Perspektif Asia*.Jakarta.BPK Gunung Mulia.
- Budiono Herusatoto, 2008. *Simbolisme Jawa*.Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi ke-3*.Jakarta: Balai Pusat + Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Charles, F.Pfeiffer, Everett. F.Harrison,2014. *The Wycliffe Bible Comentary Tafsiran Alkitab Volume 2 Perjanjian Lama Ayub-Maleakhi*. Gandum Mas.
- Charles, F.Pfeiffer, Everett. F.Harrison,2014. *The Wycliffe Bible Comentary Tafsiran Alkitab Volume 3 Perjanjian Baru Matius-Wahyu*. Gandum Mas.

Skripsi dan Disertasi:

Paunno,M.2019.*Lahatol Sebagai Media Konstruksi Sosial Identitas Masyarakat Negeri Haria*.IAKN Ambon.Skripsi Tidak Diterbitkan.

Johanna S. Talupun, 2018. *Pertama Tuhan, Kedua Tete Nenek Moyang Hermeneutik Poskolonial Terhadap Ulangan 26:1-15 dan upaya memahami praktek penghormatan kepada nenek moyang dalam konteks masyarakat Kamarian*, Disertasi UKDW.

Jurnal:

Rauf,Hatu.2011.*Perubahan Sosial Kultur Masyarakat Pedesaan*.Jurnal Inovasi.Vol 8.No 4.

Agustianto.A. 2011.*Makna Simbol Dalam Kebudayaan Manusia*, Jurnal Ilmu Budaya, Vol 8, No 1.

Serly Touwely. 2020. Sopi, Siri Pinang sebagai simbol pemersatu masyarakat Riring. Jurnal Noumena.Vol.1.No 1.

Website:

Pdf Reponsitory.uksw.edu>bitstream.Viktor Patty “*Study Tentang Pelaksanaan Budaya Lahatol Di Desa Haria Kecamatan Saparua,Kabupaten Maluku Tengah,Provinsi Maluku*”.